

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH PERMISIF DAN *SELF ESTEEM*
DENGAN PERILAKU MEROKOK SISWA DI SMA NEGERI 11 SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Bagian Dari Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Strata
Psikologi (S.Psi)



Oleh:

Zuhdi Ichsanudin

1807016076

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

TAHUN 2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Zuhdi Ichsanudin

Nim : 1807016076

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DAN POLA ASUH PERMISIF DENGAN PERILAKU MEROKOK SISWA DI SMA NEGERI 11 SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 10 September 2023

Pembuat pernyataan,



Zuhdi Ichsanudin

Nim. 1807016076

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI
Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH PERMISIF DAN *SELF ESTEEM*
DENGAN PERILAKU MEROKOK SISWA DI SMA NEGERI 11
SEMARANG

Nama : Zuhdi Ichsanudin

NIM : 1807016076

Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh dewan penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 22 Desember 2023

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Dr. Nikmah Röchmawati, M.Si

NIP:

Penguji III

Khairani Zikrinawati, M.A.

NIP: 199201012019032036

Pembimbing I

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si

NIP: 197502052006042003

Penguji II

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si

NIP: 197502052006042003

Penguji IV

Nadya Ariyani H. N., M.Psi., Psikolog

NIP: 199201172019032019

Pembimbing II

Dr. Nikmah Röchmawati, M.Si

NIP:

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH PERMISIF DAN *SELF ESTEEM*
DENGAN PERILAKU MEROKOK SISWA DI SMA NEGERI 11
SEMARANG

Nama : Zuhdi Ichsanudin

NIM : 1807016076

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Hj./Siti Hikmah, M.Si
NIP 197502052006042003

Semarang, 25 September 2023
Yang bersangkutan

Zuhdi Ichsanudin
NIM 1807016076



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH PERMISIF DAN *SELF ESTEEM*
DENGAN PERILAKU MEROKOK SISWA DI SMA NEGERI 11
SEMARANG

Nama : Zuhdi Ichsanudin

NIM : 1807016076

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Dr. Nikmah Rachmawati, M.Si.
NIP-

Semarang, 25 September 2023
Yang bersangkutan

Zuhdi Ichsanudin
NIM 1807016076

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbilamin.

Puji syukur senantiasa tercurahkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan antarapola asuh permisif dan *self esteem* dengan perilaku merokok anak di SMA Negeri 1 Semarang”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan memperoleh gelar Sarjana (S1) dalam ilmu Psikologi (S.Psi) Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang.

Proses yang dilakukan dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini masih memiliki banyak kendala dan kekurangan. Namun hal tersebut dapat peneliti selesaikan dengan cara berdiskusi dan bimbingan dari dosen pembimbing serta dukungan, bantuan dan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan trimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT atas segala nikmat, rahmat dan hidayahnya yang telah diberikan kepada hamba-Nya sehingga penulisan tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag selaku Plt Rektor UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya,
3. Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag selaku Dekan Fakultas Psikologi & Kesehatan UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya,
4. Wening Wihartati, S.Psi., M.Si., selaku Ketua Jurusan Psikologi,
5. Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si. selaku pembimbing II dan Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si. selaku pembimbing I sekaligus dosen wali yang telah memberikan bimbingan, dukungan, arahan, motivasi dan waktunya selama proses penyusunan skripsi,
6. Dosen Fakultas Psikologi & Kesehatan UIN Walisongo yang telah memberikan ilmunya, membimbing serta memberikan saran kepada penulis,
7. Seluruh civitas akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang menunjang,
8. Keluarga tercinta, kedua orang tua saya Ibu Mutmainah dan Bapak Mochamad Sobitun, dan kakak saya Luthfia Hasbi Hazrina yang selalu menjadi motivasi

saya serta memberikan dukungan, semangat dan do'a yang tak pernah terlewatkan.

9. Kepada seluruh pihak sekolah SMA Negeri 11 Semarang yang telah memberikan izin untuk tempat penelitian dan bersedia menjadi subjek penelitian.
10. Teman teman saya Aziz, Annas, Rivaldi, Dery, Agung, Rifqi, Rivai, Agung, Marta, Adinda, Aci, Lifi, Anggi, Meta, dan yang lainnya yang telah kebersamai berbagi dukungan dan banyak hal lainnya.
11. Kepada semua pihak yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan kontribusi dalam bentuk apapun pada penulis. Penulis mengakui pada penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Akan tetapi penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun.

Semarang, 10 September 2023

Penulis,



Zuhdi Ichsanudin

MOTTO

**"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya
sesudah kesulitan itu ada kemudahan."**

QS Al-Insyirah 5-6

ABSTRAK

Merokok memiliki dampak buruk bagi kesehatan dalam hal ini pelakunya adalah remaja SMA, tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga bagi orang di sekitarnya. Penelitian ini bertujuan sebagai uji empiris hubungan pola asuh permisif dan *self esteem* dengan perilaku merokok pada siswa SMAN 11 Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional, yakni cara untuk mengetahui ada atau tidak hubungan antara dua variabel atau lebih dan sebagai penguji apakah berhubungan positif atau negatif. Sampel yang digunakan adalah 105 siswa dengan teknik *cluster sampling*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku merokok siswa di SMAN 11 Semarang, karena memiliki koefisien korelasi sebesar 0,640 dengan signifikansi $0,00 \leq 0,01$. Kemudian adanya hubungan antara *self esteem* dengan perilaku merokok siswa di SMAN 11 Semarang, karena memiliki nilai koefisien korelasi sebesar -0,283 dengan signifikansi $0,003 \leq 0,01$. Dan terdapat hubungan antara pola asuh permisif, *self esteem* dengan perilaku merokok siswa di SMAN 11 Semarang, karena memiliki koefisien korelasi sebesar 0,663 dengan signifikansi $0,00 \leq 0,01$.

Kata Kunci : Pola asuh permisif, *self esteem*, perilaku merokok

ABSTRACT

Smoking has a bad impact on health, in this case the perpetrator is a high school, not only for himself but also for the people around him. This research aims to be an empirical test of the relationship between permissive parenting and self-esteem with smoking behavior among students at SMAN 11 Semarang. This research uses a quantitative correlational method, which is a way to find out whether there is a relationship between two or more variables and to test whether the relationship is positive or negative. The sample used was 105 students with cluster sampling technique. The results of the research show that there is a relationship between permissive parenting patterns and students' smoking behavior at SMAN 11 Semarang, because it has a correlation coefficient of 0.640 with a significance of $0.00 \leq 0.01$. Then there is a relationship between self-esteem and students' smoking behavior at SMAN 11 Semarang, because it has a correlation coefficient of -0.283 with a significance of $0.003 \leq 0.01$. And there is a relationship between permissive parenting, self-esteem and students' smoking behavior at SMAN 11 Semarang, because it has a correlation coefficient of 0.663 with a significance of $0.00 \leq 0.01$.

Keywords: Permissive parenting, self-esteem, smoking behavior

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Keaslian Penelitian	9
BAB II	11
LANDASAN TEORI	11
A. Perilaku Merokok	11
1. Definisi Perilaku Merokok.....	11
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok	12
3. Aspek-Aspek Perilaku Merokok.....	15
4. Tahap-Tahap Perilaku Merokok	16
5. Tipe-Tipe Perilaku Merokok	17
6. Perilaku Merokok dalam Perspektif Islam.....	17

B.	Pola Asuh Permisif	19
1.	Definisi Pola Asuh Permisif	19
2.	Aspek-Aspek Pola Asuh Permisif.....	21
3.	Pola Asuh dalam Perspektif Islam	22
C.	Self Esteem	23
1.	Definisi Self Esteem	23
2.	Aspek-Aspek Self Esteem	24
3.	<i>Self Esteem</i> dalam Perspektif Islam	26
D.	Hubungan <i>Self Esteem</i> Dan Pola Asuh Permisif Dengan Perilaku Merokok ..	28
E.	Hipotesis	30
BAB bab		31
METODOLOGI		31
A.	Pendekatan Penelitian	31
B.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	31
1.	Variabel Penelitian.....	31
2.	Definisi Operasioanl	31
C.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
D.	Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	33
1.	Populasi.....	33
2.	Sampel	33
3.	Teknik Sampling.....	33
E.	Teknik Pengumpulan Data	34
F.	Validitas dan Reliabilitas.....	38
1.	Validitas	38
2.	Reliabilitas	38
G.	Hasil Uji Coba Alat Ukur	39
1.	Validitas Alat Ukur	39
2.	Reliabilitas Alat Ukur	42
H.	Teknik Analisis Data	42

1. Uji Asumsi Dasar.....	42
2. Uji Hipotesis	43
BAB IV.....	45
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Deskripsi Responden	45
1. Kategorisasi Variabel Penelitian.....	48
B. Hasil Penelitian	52
1. Uji Normalitas.....	52
2. Uji Linieritas	53
3. Uji Hipotesis	55
1) Uji Hipotesis Pertama	55
2) Uji Hipotesis Kedua.....	56
3) Uji Hipotesis Ketiga.....	57
C. Pembahasan	59
BAB V	64
PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	104

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Interpretasi Skor Skala	34
Tabel 2 Blue Print Perilaku Merokok.....	35
Tabel 3 Blue Print Pola Asuh Permisif.....	36
Tabel 4 Blueprint Skala <i>Self Esteem</i>	36
Tabel 5 Kategori Nilai Koefisien Reliabilitas	37
Tabel 6 Kategori Nilai Koefisien Reliabilitas	38
Tabel 7 Hasil Uji Coba Skala Perilaku Merokok	39
Tabel 8 Hasil Uji Coba Skala <i>Self Esteem</i>	40
Tabel 9 Hasil Uji Coba Skala Pola Asuh Permisif	41
Tabel 10 Reliabilitas Skala Perilaku Merokok	42
Tabel 11 Reliabilitas Skala Pola Asuh Permisif.....	42
Tabel 12 Reliabilitas Skala Skala <i>Self Esteem</i>	42
Tabel 13 Kategori Koefisien Korelasi	44
Tabel 14 Data Berdasarkan Jenis Kelamin.....	46
Tabel 15 Data Responden Berdasarkan Kelas.....	46
Tabel 16 Data Responden Berdasarkan Usia	47
Tabel 17 Hasil Uji Deskriptif	48
Tabel 18 Kategori Skor Perilaku Merokok.....	49
Tabel 19 Distribusi Variabel Perilaku Merokok.....	49
Tabel 20 Kategorisasi Skor Pola Asuh Permisif	50
Tabel 21 Distribusi Variabel Pola Asuh Permisif	50
Tabel 22 Kategorisasi Skor <i>Self Esteem</i>	51
Tabel 23 Distribusi Variabel <i>Self Esteem</i>	52
Tabel 24 Hasil Uji Normalitas.....	53
Tabel 25 Uji Linieritas Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Merokok.....	54
Tabel 26 Uji Linieritas <i>Self Esteem</i> dengan Perilaku Merokok	54
Tabel 27 Kesimpulan Uji Linieritas	55
Tabel 28 Hasil Uji Hipotesis Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Merokok.....	56
Tabel 29 Hasil Uji Hipotesis <i>Self Esteem</i> dengan Perilaku Merokok	57
Tabel 30 Hasil Uji Hipotesis <i>Self Esteem</i> dan Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Merokok	58

Tabel 31 Kesimpulan Uji Hipotesis	58
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	45
Gambar 2	47
Gambar 3	47

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	72
LAMPIRAN 2	74
LAMPIRAN 3	76
LAMPIRAN 4	81
LAMPIRAN 5	86
LAMPIRAN 6	91
LAMPIRAN 7	96
LAMPIRAN 8	100
LAMPIRAN 9	101
LAMPIRAN 10	102
LAMPIRAN 11	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berkembangnya zaman membawa perubahan yang signifikan terhadap manusia dalam berkehidupan, hal ini dapat membuat pergeseran nilai-nilai yang terdapat di masyarakat khususnya perilaku didalam lingkungan yang ada pada remaja sehingga saat ini pergaulan remaja membawa kekhawatiran sendiri bagi masyarakat, maka dari itu remaja sering terjerumus dalam perbuatan yang tidak senonoh dan berakibat melanggar batas-batas nilai moral serta agama yang mengarah pada kenakalan remaja dan salah satu bentuk kenakalan remaja saat ini adalah perilaku merokok (Hisan & Sari, 2018: 158). Perilaku merokok dapat berdampak bagi kesehatan seseorang, namun kegiatan merokok masih banyak kita jumpai, bahkan saat ini seseorang memulai merokok sejak remaja yang mana perilaku ini mayoritas dijumpai pada remaja laki-laki (Munir, 2019: 112). Selain itu perilaku merokok merupakan aktivitas seseorang menghisap sesuatu berbahan tembakau yang mengandung nikotin dan tar. Cara melakukannya dengan membakar produknya terlebih dahulu lalu dihisap (Fransiska & Firdaus, 2019: 11). Sedangkan menurut Indri ialah suatu aktivitas ataupun kegiatan membakar rokok lalu dihisapnya serta dihembuskannya keluar dan bisa memunculkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang didekatnya (Kemala, 2007: 10). Aritonang dalam penelitiannya (1997: 48) merokok adalah suatu perilaku yang kompleks, dikarenakan perilaku merokok mencakup hasil korelasi dari kondisi psikologis, keadaan fisiologis, dan aspek kognitif. Perilaku merokok menurut Subanada, perilaku merokok dapat memberikan kenikmatan bagi pengguna serta memberikan dampak buruk terhadap orang di sekitarnya (Setyabudi, 2015: 6).

Perilaku merokok sangat merugikan jika dilihat dari berbagai sudut pandang, baik dari diri sendiri ataupun orang di sekitarnya. Melihat dari sudut pandang individu yang bersangkutan, terdapat berbagai riset yang mendukung

pernyataan tersebut (Komasari & Helmi, 2000: 37) Bahaya Perilaku merokok terdapat pada efek yakni efek negatif untuk kesehatan manusia, serta kebiasaan merokok tidak hanya merugikan diri sendiri, melainkan juga merugikan orang yang ada di sekelilingnya. Kandungan yang terdapat pada rokok dapat mengakibatkan kerusakan organ dalam tubuh dan dapat menyebabkan penyakit pada mulut seperti faringitis, penyakit di bronkus seperti *bronchitis* atau infeksi pada *bronchitis*, periodontitis atau infeksi yang terjadi di gusi, laringitis (infeksi pada pita suara atau laring) serta kanker paru-paru, penyakit pada obstruktif (Gobel et al., 2020: 33). Bahayanya lagi adalah seorang remaja atau pelajar yang merokok, remaja atau pelajar mempunyai kemungkinan untuk menyalahgunakan obat-obatan terlarang seperti ganja di esok hari. Menggunakan narkotika pada pelajar atau remaja mengakibatkan masalah yang ada pada sekolah, seperti ketidakhadiran yang tinggi atau bolos sekolah dan prestasi kelas yang buruk, serta prestasi kelas yang buruk sudah ditemukan sebagai prediktor kuat untuk *drop out*. Sebuah studi dari Marti dan Perini mengemukakan bahwa menggunakan narkotika tidak memiliki dampak langsung pada *drop out*, tapi mempunyai efek tidak langsung dari hasil antara ketidakhadiran di sekolah serta nilai buruk. Dengan demikian masalah terkait sekolah jangka pendek nampaknya merupakan mediator penting antara penggunaan narkoba serta hasil negatif terkait sekolah jangka panjang. Dengan begitu, penyelidikan mengenai bagaimana masalah terkait narkoba dikaitkan dengan ketidakhadiran di sekolah menengah dan nilai yang buruk mungkin merupakan langkah penting menuju pemahaman yang lebih baik tentang remaja yang berisiko untuk hasil jangka panjang yang berhubungan dengan Teori ROA atau *route of administration* (Azmiardi, 2020: 34) teori tersebut menduga bahwasanya teknik dari zat adiktif yang terkandung dalam rokok, yang cara bekerja rokok dengan cara dihisap dapat memberi pengaruh terhadap zat adiktif yang akan dikonsumsi ataupun disalahgunakan kemudian.

Sudah tidak bisa memungkiri bahwa adanya efek negatif dari perilaku merokok namun perilaku merokok dalam kehidupan yang manusia adalah kegiatan yang femomenal. Artinya, meskipun pada kemasan rokok tertulis bahwa merokok tidak baik untuk kesehatan sehingga orang sudah mengetahui

dampak negatif dari merokok akan namun jumlah perokok bukan semakin menurun melainkan malah semakin bertambah serta usia merokok semakin bertambah muda (Komasari & Helmi, 2000: 38). Adapun teori yang dapat menjelaskan fenomena ini ialah teori *social cognitive learning* dari Bandura. Teori ini mengemukakan bahwasanya perilaku individu disebabkan pengaruh kognitif, individu, serta lingkungan. Selain proses peniruan dan penguatan suportif dari lingkungan keluarga dan teman sebaya, kebiasaan merokok juga memperhitungkan efek dari aktivitas tersebut. Dalam pengertian ini, orang tua atau saudara kandung yang merokok adalah peniru yang baik, seperti yang dibahas di bagian sebelumnya. Jika keluarganya tidak merokok, maka sikap permisif orang tuanya merupakan motivator yang kuat untuk merokok (Komasari & Helmi, 2000: 40). Tobacco Atlas (2021: 1) pada penerbitan ketujuh bahwa pengendalian tembakau dapat membantu menyelamatkan jutaan nyawa, akan tetapi skala epidemi konsumsi nikotin masih banyak dan dapat dijadikan sebagai perhatian dan dukungan dari berbagai orang yang berkepentingan. Tobacco Atlas (2021: 1) merilis data bahwasannya di seluruh dunia kurang lebih lima triliun batang rokok dikonsumsi setiap tahun, dan berkontribusi pada sekitar delapan juta kematian serta kerugian ekonomi kurang lebih US\$2 triliun. Sementara itu Triyono (2022) pada data Direktorat Jendral Bea Cukai, konsumsi rokok di Indonesia sebanyak 322 miliar batang pada tahun 2020, Indonesia adalah Negara dengan konsumsi rokok terbesar ketiga setelah China dan India (Triyono, 2022). Jika masuk pada data perokok remaja atau anak melihat dari laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2022), umur mulai merokok semakin muda. Angka riset kesehatan dasar nasional tahun 2018 menunjukkan 77,7% perokok pemula di Indonesi yaitu sebelum umur 19 tahun. selama tahun 2007 sampai 2018 perokok pemula mulai usia 10 sampai 14 tahun meningkat 240%, khusus untuk perokok pemula usia 15 sampai 19 tahun naiknya 140%. Dengan data Riskesdas, artinya ini sangat mengkhawatirkan dan dapat dikatakan Indonesia darurat rokok. Mengingat banyaknya remaja yang sudah menjadi perokok saat ini, jelas bahwa orang dewasa perlu lebih memperhatikan pengawasan terhadap remaja. Teman sebaya juga memiliki peran dalam membimbing anak ke arah perilaku yang lebih positif.

Erikson (Setiawan et al., 2020: 2) mengatakan bahwa terdapat keterkaitan antara remaja yang merokok dengan terjadinya gejala psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yakni pada masa remaja saat masyarakat sedang mencari jati dirinya. Begitu juga dengan pendapat yang disampaikan oleh Brigham (Setiawan et al., 2020: 2) Kebiasaan merokok remaja merupakan perilaku simbolik yang berfungsi sebagai tanda kekuatan, kedewasaan, kepemimpinan, dan daya tarik remaja terhadap lawan jenis. Menurut Indri, merokok bisa bermanfaat untuk menambah fokus, mengurangi rasa kantuk, mengakrabkan lingkungan sehingga muncul rasa persaudaraan, serta bisa memberi kesan modern serta bermartabat sehingga menyulitkan orang yang sering berinteraksi dengan orang lain. menghindari kebiasaan merokok mereka (Kemala, 2007: 14)

Usia remaja yang rentan usianya 15-18 tahun yang sudah duduk di bangku SMA, biasanya mereka ingin menampakan jati dirinya. Pada siswa SMA seperti yang peneliti lihat di luar sekitaran wilayah SMA Negeri 11 Semarang, di beberapa titik tertentu seperti warung penjual es, warung sembako, ditemukan siswa merokok dengan berseragam sekolah. SMA Negeri 11 Semarang adalah salah satu sekolah negeri yang berada di kota Semarang dan cukup di minati siswa sebagai tempat untuk melanjutkan pendidikan. Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan mengumpulkan informasi dari siswa SMA Negeri 11 Semarang dengan melakukan wawancara langsung yang berisi pertanyaan yang dibuat berdasarkan aspek perilaku merokok menurut Aritonang (dalam Nasution 2007: 16) di warung penjual es dan penjual rokok yang biasa siswa mampir setelah pulang sekolah. Dari 11 siswa yang di beri pertanyaan, 11 atau semua merokok. Kemudian 6 dari 11 siswa menyatakan bahwa merokok hanya ketika mereka berkumpul dengan teman. Kemudian 3 dari 11 siswa dapat menghabiskan 12 batang atau setara dengan satu bungkus rokok. Dan 10 dari 11 siswa merasa lebih percaya diri ketika merokok. Perilaku merokok terjadi di sekolah pada siswa yang terpengaruh dengan teman sebayanya, hal itu dapat diperkuat dengan penelitian Komasari dan Helmi (2000: 46) yang menyatakan bahwasanya perilaku merokok pada remaja dilatarbelakangi mencontoh orang tua, mencontoh teman sebaya serta pola asuh orang tua. Peneliti melihat ketika

sedang di warung tempat siswa berkumpul dan merokok mereka saling mempengaruhi dengan berbicara sesama temannya apabila ada teman yang tidak merokok mereka akan di bully verbal seperti dikatakan tidak gaul bahkan di jauhi.

Tingginya perilaku merokok pada usia remaja yang duduk di bangku sekolah menengah atas (SMA) karena rendahnya beberapa faktor salah satu ialah *self esteem*. Branden menyebutkan bahwasanya *self esteem* yakni evaluasi terhadap pemikiran sendiri secara sadar, hal demikian sejalan dengan pendapat Deaux dkk. (dalam Sarwono & Meinarno, 2015: 57), menyebutkan bahwa *self esteem* ialah suatu penilaian ataupun evaluasi secara positif maupun negatif terhadap diri sendiri. *Self esteem* yang rendah bisa memicu remaja guna bertindak ataupun berperilaku negatif seperti halnya merokok, sebaliknya jika remaja dengan *self esteem* yang baik bisa memudahkannya anak untuk menyusun serta memperlihatkan perilaku positif. Selain itu perilaku merokok bisa dipengaruhi oleh dukungan teman sebaya, lingkungan sosial, dan juga sikap permisif orang tua. Melihat dari lokasi sekolah SMA Negeri 11 Semarang yang tempatnya masuk dari jalan raya melewati banyak warung seperti warung makan, penjual es, warung klontong, membuat siswa dijadikan warung tersebut menjadi titik untuk berkumpul sebelum pergi ke sekolah maupun setelah pulang sekolah dan mereka beberapa melakukan aktivitas merokok. Kondisi lingkungan di sekitar individu yang sangat dapat menjadi pemicu didalam perilaku merokok adalah pola asuh permisif (Komasari & Helmi, 2000: 46). Keluarga menjadi yang pertama didalam kehidupan anak, tempat belajar menjadi makhluk sosial. Keluarga juga memberi dasar pembentukan perilaku, watak, moral, serta pendidikan anak (Mirantika, 2016: 25). Orang tua seharusnya mengasuh dengan baik demi menjaga perkembangan anak agar terhindar dari hal-hal yang negatif juga membentuk karakter anak menjadi lebih baik. jika orang tua terlalu memberikan kebebasan terhadap anak, tetapi kontrol orang tua kurang, maka anak dapat melakukan apa saja termasuk merokok. Hal ini jika dikaitkan pada observasi peneliti, banyak dari siswa SMA Negeri 11 Semarang sudah berangkat sekolah dengan naik motor sendiri, dan peneliti melihat sering sebelum mereka pergi berangkat sekolah, beberapa siswa mampir ke warung-warung terdekat dan

beberapa siswa melakukan perilaku merokok sebelum mereka sampai di sekolah. Ini mengindikasikan bahwa orang tua kurang memperhatikan anaknya dan anak yang sudah di bekali motor untuk pergi sekolah sangat rawan untuk mereka berbuat perilaku yang tidak baik seperti merokok.

Perilaku merokok dalam sudut pandang kesehatan merokok tidak dianjurkan karena berbahaya bagi tubuh perokok maupun orang yang di sekitarnya. Kemudian dari sudut pandang islam, perilaku merokok suatu perilaku yang membawa kemudharatan, hal ini dijelaskan pada dasarnya bersifat umum yakni dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 195 yang artinya:

“Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (Kementrian Agama RI, 2019a)

Menurut Quraish Shihab dalam bukunya Tafsir Al-Mishbah ayat di atas dapat bermakna melarang tidak menafkahkan harta kalian di jalan Allah, sebab bila demikian sama halnya menjatuhkan diri kedalam kebinasaan. Ketika harta tidak dinafkahkan di jalan Allah maka akan membinasakan pemiliknya di kemudian hari. Dalam hal ini adalah perilaku merokok dapat menjatuhkan diri kedalam kebinasaan dikarenakan kandungan pada rokok yang berbahaya (Quraish, 2002: 424-425).

Sebagian orang bahkan ada ulama berkata bahwasanya segala sesuatu hokum asalnya mubah terkecuali terdapatnya larangan. Seperti yang ada didalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 29 yang artinya:

“Dia-lah Allah, yang telah menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu” (Kementrian Agama RI, 2019a)

Ayat ini menjelaskan bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah di atas bumi ini halal untuk manusia termasuk tembakau yang dipakai untuk bahan baku rokok. Sedangkan menurut Quraish Shihab pada bukunya Tafshir Al-Mishbah menyatakan bahwasanya ayat diatas dapat dipahami pada dasarnya segala apa yang terbentang di bumi ini bisa dipakai oleh manusia, kecuali ada dalil lain

yang melarangnya. Sebagian kecil ulama tidak memahami hal demikian. Mereka menuntut dalil yang jelas untuk menentukan apakah sesuatu itu pantas ataupun tidak pantas, serta beberapa bahkan berpendapat bahwa semuanya tidak pantas kecuali ada dalil pendukung (Quraish Shihab, 2002: 138)

Dengan demikian dalil tersebut tidak kuat dalam memperbolehkan perilaku merokok karena segala sesuatu yang diciptakan Allah di atas bumi ini halal apabila tidak mengandung hal-hal yang merusak. Sementara tembakau mengandung nikotin dan tar yang secara ilmiah sudah terbukti membahayakan kesehatan hingga menyebabkan kematian. Allah berfirman pada Al-Quran surat An-Nisaa ayat 29 yang artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta kamu di antara kamu dengan jalan yang batil. Tetapi (hendaklah) dengan perniagaan yang berdasarkan kerelaan di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu” (Kementrian Agama RI, 2019a)

Berdasarkan pendapat Quraish Shihab dalam bukunya “Tafshir Al-Mishbah” menyatakan bahwa harta benda memiliki status di bawah kehidupan, bahkan terkadang nyawa dipertaruhkan untuk mendapatkan ataupun mempertahankannya, maka pesan dari ayat ini ialah jangan bunuh diri ataupun membunuh orang lain secara tidak sah dikarenakan orang lain sama dengan kamu ataupun jika kamu membunuh mereka kamu pun berisiko terbunuh(Quraish Shihab, 2002: 412).

Menurut penjelasan di atas, perilaku merokok yang dilakukan oleh siswa SMA Negeri 11 Semarang dapat membuat siswa menjadi kecanduan akibat dari lingkungan seperti orang tua yang kurang memperhatikan anaknya dan juga dari siswa sendiri dalam bergaul sehingga akan berdampak buruk bagi kesehatan, psikologis hingga masalah pada akademik yang menurun seperti malas sekolah dan prestasi menurun. Dengan demikian perlu adanya penelitian dan peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dan *Self Esteem* dengan Perilaku Merokok pada Siswa SMA Negeri 11 Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka permasalahan yang diangkat oleh peneliti seperti berikut:

- 1) Adakah hubungan pola asuh permisif dengan perilaku merokok pada siswa SMA Negeri 11 Semarang ?
- 2) Adakah hubungan *self esteem* dengan perilaku merokok pada siswa SMA Negeri 11 Semarang ?
- 3) Adakah hubungan pola asuh permisif dan *self esteem* dengan perilaku merokok pada siswa SMA Negeri 11 Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini ialah seperti berikut:

- 1) Untuk menguji secara empiris hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku merokok pada siswa SMA Negeri 11 Semarang.
- 2) Untuk menguji secara empiris hubungan antara *self esteem* dengan perilaku merokok pada siswa SMA Negeri 11 Semarang.
- 3) Untuk menguji secara empiris hubungan antara pola asuh permisif dan *self esteem* dengan perilaku merokok pada siswa SMA Negeri 11 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini memberikan manfaat seperti berikut :

a) Manfaat Teoritis

- 1) Dapat dimanfaatkan sebagai kajian bersama mengenai *self esteem*, pola asuh permisif, dan perilaku merokok.
- 2) Sebagai referensi bagi mahasiswa untuk meningkatkan pengetahuan terkait *self esteem*, pola asuh permisif dan perilaku merokok.

b) Manfaat Praktis

1) Bagi sekolah

Penelitian ini diharap bisa menjadi acuan serta bahan pertimbangan bagi sekolah, terkait *self esteem*, pola asuh permisif, dan perilaku merokok sehingga membantu meningkatkan *self esteem* dan pola asuh permisif.

2) Bagi siswa

Penelitian ini diharap mampu membantu para siswa dalam peningkatan *self esteem*.

3) Bagi orang tua dan guru

Penelitian ini diharap bisa menjadikan salah satu upaya bagi guru dan orang tua dalam meningkatkan *self esteem* siswa dan pola asuh permisif.

E. Keaslian Penelitian

Di bawah ini terdapat beberapa penelitian yang termasuk deskripsi hubungan antara permasalahan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilaksanakan oleh Rita Haryanti mengenai “Hubungan Harga Diri dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Perilaku Merokok”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang antara harga diri dengan perilaku merokok meskipun tidak terlalu kuat ataupun dalam kategori sedang. Adapula perbedaan penelitian itu dengan penelitian ini ialah pada variabel independen kedua serta dimana penelitian itu menggunakan variabel status sosial ekonomi orang tua, sedangkan peneliti menggunakan variabel pola asuh permisif (Haryanti, 2018). Kedua penelitian yang dilakukan oleh Sovia Masiriang Sarumaha dan Dirga Dwatra mengenai “Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Nias Selatan”. Hasil penelitian membuktikan bahwasanya adanya hubungan yang signifikansi antara harga diri dengan perilaku merokok pada subjek dengan nilai sig. 2tailed ($P < 0,05$) (Masiriang & Dirga, 2022). Perbedaan penelitian itu dengan penelitian ini ialah pada jumlah variabel serta metode penelitian dimana metode yang digunakan adalah quota sampling. Sedangkan penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode yang dipakai analisis produk momen dan korelasi berganda.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hamdan Habibi mengenai “Hubungan antara Perilaku Merokok dengan Harga Diri pada Remaja Akhir” Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya terdapat hubungan yang positif serta signifikansi antara perilaku merokok ataupun harga diri (Hamdan, 2017). Perbedaan penelitian itu dengan penelitian ini ada pada subjek penelitian dimana peneliti tersebut menentukan subjek pada remaja akhir. Perbedaan lainnya ada pada variabel dimana variabel peneliti menggunakan variabel dependen perilaku merokok dan variabel independennya harga diri dan pola asuh permisif. Keempat, penelitian yang diteliti oleh Ni Luh Putu Yuni Sanjiwani dan I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani mengenai “Pola Asuh Permisif dan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki di SMA Negeri 1 Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif ibu serta perilaku merokok dengan koefisien korelasi 0,493. Koefisien determinasi bernilai 0,243 yang menyebutkan bahwasanya pola asuh permisif ibu berkontribusi atas perilaku merokok sebanyak 24,3% (Sanjiwani & Budisetyani, 2014). Perbedaan penelitian itu dengan penelitian ini pada jumlah variabel dimana peneliti menambah variabel independen yaitu *self esteem*.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Becti Estu dan Rini Fitriani Permatasari mengenai “Konformitas dan Pola Asuh Permisif terhadap Perilaku Merokok pada Remaja di Samarinda”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa membuktikan bahwasanya terdapatnya pengaruh positif signifikan terhadap konformitas serta pola asuh permisif atas perilaku merokok (Estu & Permatasari, 2021). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah dari variabel dimana variabel peneliti meneliti hubungan pola asuh permisif dan *self esteem* terhadap perilaku merokok, sedangkan penelitian tersebut meneliti variabel konformitas serta pola asuh permisif terhadap perilaku merokok. Kemudian perbedaan berikutnya terletak pada tempat penelitian dimana penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri 11 Semarang. Dari penjelasan diatas maka bisa disimpulkan bahwasanya judul yang hendak diteliti tidak mempunyai kesamaan serta belum pernah diamati sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Merokok

1. Definisi Perilaku Merokok

Menurut Kisyanto dan Mansjoer, perilaku merokok mengacu pada perbuatan menghisap rokok untuk kesenangan yang diawali dengan sengaja dan lambat laun menjadi tidak disadari sebelum menjadi kebiasaan (Larasati et al., 2019: 22). Perilaku merokok adalah tindakan menghirup barang berbahan dasar tembakau, yang menghasilkan asap yang mengandung tar dan nikotin. Untuk mencapai hal ini, produk terlebih dahulu dibakar sebelum dihirup (Fransiska & Firdaus, 2019: 11-12). Kemudian menurut Aritonang (1997: 48) merokok ialah perilaku yang kompleks, sebab perilaku merokok termasuk hasil kombinasi faktor kognitif, faktor psikologis, dan faktor fisiologis.

Menurut Dian Komasari dan Avin Fadilla Helmi, merokok ialah perilaku yang melibatkan pembakaran barang-barang dengan bahan dasar tembakau (rokok), yang dapat diperiksa dengan melihat intensitas merokok, waktu yang diperlukan untuk merokok, serta tujuan merokok. bagi manusia didalam kehidupan sehari-hari (Komasari & Helmi, 2000: 41). Sitepoe dan Armstrong menjelaskan perilaku merokok, yakni tindakan menyalakan sebatang rokok yang terbuat dari kertas, cengkeh, serta tembakau yang mengandung nikotin ataupun tar, dihirup, kemudian dihembuskan kembali. Kegiatan ini juga bisa dilakukan dengan bantuan pipa, nipah, atau gulungan kertas. Kandungan tar rokok akan semakin terlihat setelah dibakar (Priyanti & Silaen, 2018: 101). Endra mengklaim bahwa merokok adalah perilaku orang dewasa yang mudah ditiru dan menunjukkan kedewasaan. Salah satu kebiasaan yang dilakukan para remaja untuk menunjukkan bahwa mereka ingin keberadaannya diakui oleh orang-orang di sekitarnya dan sekitarnya adalah merokok (Balan et al., 2017: 381)

Menurut definisi yang diberikan oleh berbagai ahli, perilaku merokok dapat diartikan sebagai kegiatan individu menghirup atau menghisap suatu

bahan yang terbuat dari kertas, cengkeh, dan tembakau yang telah dibakar dan asapnya mengandung nikotin juga tar, yang diukurkan dengan melihat tingkat intensitas seseorang saat merokok, jumlah waktu yang diperlukan untuk merokok, serta peran merokok didalam kehidupan sehari-hari.

2. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok**

Banyak faktor psikologis dan eksternal, serta faktor lainnya, berkontribusi pada remaja yang merokok. Yang dimaksud dengan “faktor eksternal” adalah unsur-unsur yang mempengaruhi remaja di luar konteks langsungnya, antara lain teman, orang tua, dan lingkungan di sekolah dan tempat tinggalnya. Sementara faktor internal yang bersumber dari dalam diri remaja itu sendiri seperti *self esteem*, kontrol diri penyesuaian diri serta yang bersumber dari orang yang sudah membentuk kepribadian anak secara tidak langsung yakni orang tua ataupun pengasuh, sementara itu teman memainkan peranan yang penting untuk remaja (Setiawan et al., 2020: 5)

Faktor internal yang memberi pengaruh atas seorang yang merokok menurut Mu'tadi dan Hansen (dalam Nasution, 2007: 43), seperti berikut:

- a) Faktor kepribadian. Orang merokok dikarenakan penasaran, ingin memuaskan rasa ingin tahunya, ataupun ingin menghilangkan rasa sakit ataupun bosannya.
- b) Santrock (2011: 246) mengemukakan bahwa perilaku merokok dapat dicirikan sebagai kurangnya pengendalian diri dalam hal perilaku.
- c) Faktor biologis. Penelitian Aditama (1992: 22) menyebutkan perokok memiliki kadar nikotin yang relatif tinggi didalam darahnya. Salah satu zat yang sangat menentukan kecanduan merokok adalah nikotin.
- d) Faktor psikologis. Merokok bisa bermanfaat guna meningkatkan fokus, mengurangi kelelahan, mengakrabkan lingkungan sehingga muncul rasa persaudaraan, serta bisa memberi kesan modern, berwibawa, sehingga sulit bagi orang yang sering berinteraksi dengan orang lain untuk berhenti merokok.
- e) Faktor usia. Orang yang merokok di usia remaja semakin meningkat serta di usia dewasa juga makin bertambah.

- f) Faktor jenis kelamin. Karena di saat ini baik laki-laki ataupun perempuan sudah menjadi perokok, maka pengaruh jenis kelamin tidak terlalu signifikan.

Enung Fatimah (2006: 246) menjabarkan faktor-faktor yang memberi pengaruh atas perilaku merokok seperti berikut:

- a) Pengaruh orang tua. Bimbingan orang tua. Lingkungan terdekat, khususnya keluarga, memiliki dampak paling besar. Keluarga harus mempromosikan pelajaran agama pada anak-anak mereka karena orang tua adalah panutan pertama yang mereka cari untuk bimbingan (Rahmawati et al., 2016: 272). Orang tua yang jarang memberikan teguran juga hukuman terkait perilaku merokok anak akan dianggap sebagai bentuk pengukuhan atas perilaku merokoknya sehingga perilaku merokok tetap dijalankan. Hal ini sejalan oleh penelitian Smet (1994) yang menemukan bahwasanya pola asuh permisif atas perilaku merokok ialah prediktor yang cukup baik atas perilaku merokok sebab sikap permisif tersebut diterjemahkan sebagai mengizinkan anak untuk merokok.
- b) Pengaruh teman. Pengaruh kedua bersumber dari lingkungan teman. Desmita (2009: 192) interaksi teman seumuran sangat penting bagi remaja, sehingga remaja akan lebih mudah membujuk teman sebayanya.
- c) Faktor kepribadian. Individu yang mempunyai sifat yang bersifat prediktif atau rasa ingin tahu atas pemakaian obat-obatan, serta mencakup pemakaian rokok. Dalam penelitian ini meneliti tentang *self esteem* atau harga diri dimana perilaku merokok dapat meningkatkan *self esteem*. Remaja dengan *self esteem* yang rendah akan rentan dengan perilaku merokok (Simarmata, 2012: 150). Sebuah penelitian dari Wijayanti (2016: 97) yang menyatakan bahwa harga diri rendah lebih cenderung bereksperimen dengan rokok, menjadi perokok biasa, dan kemudian mengembangkan ketergantungan pada zat tersebut. Hal ini dikuatkan oleh penelitian

dari Machini (2015: 72) bahwasanya remaja mudah terlibat didalam perilaku merokok dikarenakan adanya keinginan meningkatkan harga diri ataupun *self esteem*.

- d) Pengaruh iklan. Iklan di media cetak dan elektronik yang mengklaim bahwasanya merokok membuat hidup menjadi mewah.

Menurut Sarafino (Larasati et al., 2019: 22) terdapatnya faktor-faktor penguat yang menyebabkan remaja merokok, yakni faktor-faktor psikososial, yang diuraikan seperti berikut:

- a) *Modelling* adalah tindakan meniru perilaku seseorang yang dipandang sebagai panutan, contohnya orang tua, saudara, teman, atau artis. Pencarian identitas remaja seringkali sangat bergantung pada mereka yang bertindak sebagai panutan.
- b) *Peer pressure* ialah adanya paksaan yang bersumber dari teman sebayanya. Para remaja akan senang bila diterima disalah satu kelompok, dimana kelompok tersebut kadang-kadang menetapkan peraturan yang harus dipatuhi oleh anggota kelompoknya.
- c) *Smoker image*, dihubungkan sebagai suatu daya tarik ataupun ketertarikan antar lawan jenis, glamour, terlihat matang, dewasa, gagah serta menggairahkan.

Faktor-faktor yang memberi pengaruh atas remaja melaksanakan perilaku merokok yakni untuk melepaskan kepenatan, meniru orang tua yang mempunyai kebiasaan merokok, serta pengaruh pergaulan teman sebaya (Firmanto & Amelia, 2020: 149), Remaja biasanya merokok supaya cocok dengan kelompok mana pun dan diterima oleh orang lain (Munir, 2019: 117).

Menurut uraian di atas, perilaku merokok dipengaruhi oleh peniruan individu yang menjadi panutan seseorang, karakter pribadi seseorang, serta pengaruh eksternal seperti teman sebaya, dimana remaja merokok dikarenakan merasa lebih diterima oleh orang lain serta lebih nyaman berbaur dengan siapa saja. kelompok, iklan di media massa ataupun elektronik, serta *self esteem* yang rendah.

3. Aspek-Aspek Perilaku Merokok

Aritonang (1997: 50) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok antara lain bagaimana kebiasaan merokok dalam rutinitas sehari-hari seseorang, seberapa banyak merokok, dimana merokok, dan berapa lama merokok. Dijabarkan seperti berikut:

- a) Fungsi merokok. Merokok mempunyai peran yang sangat signifikan dalam kehidupan sehari-hari seseorang jika mereka sudah kecanduan, terlihat dari fakta bahwa mereka akan merokok di setiap aktivitas.
- b) Tempat yang dijadikannya individu untuk merokok. Orang yang bisa merokok diberbagai tempat, termasuk area yang melarangnya, namun memiliki tingkat perilaku merokok individu yang sangat tinggi.
- c) Intensitas merokok. Salah satu interpretasi dari mereka yang banyak merokok adalah memiliki perilaku merokok yang tinggi.
- d) Waktu merokok. Orang yang merokok melakukannya kapan saja (pagi, siang, sore, serta malam), yang memperlihatkan bahwa merokok adalah perilaku yang cukup umum di kalangan masyarakat.

Orang yang merokok dapat mengalami berbagai efek negatif pada kesehatan mereka, termasuk kanker mulut, artrosklerosis, kemandulan, dan penyakit seperti batuk kronis dan kondisi paru-paru. Perokok juga dapat mengalami efek negatif lain seperti terganggunya kemampuan mereka untuk hamil dan kemandulan. Risiko kesehatan individu akibat merokok termasuk serangan jantung koroner, osteoporosis, masalah sistem pernapasan, dan impotensi (Setiawan et al., 2020: 3).

Nicotiana tubacum, zat yang bisa menimbulkan rasa kecanduan, membuat merokok di kalangan remaja lebih berisiko. Penggunaan tembakau secara terus menerus bisa mengakibatkan kanker pada pembuluh darah yang tersumbat, yang bisa berakibat fatal. Kecanduan ini disebut sebagai *Tobacco dependency*. Perilaku merokok seperti itu merupakan cara yang sangat berisiko bagi masyarakat untuk kehilangan produktivitas dan menderita kerugian kesehatan (Setiawan et al., 2020: 3).

Menurut pendapat di atas, ada empat bagian perilaku merokok: alasan mengapa orang merokok, di mana mereka merokok, seberapa banyak mereka merokok, dan berapa lama mereka merokok. Jika merokok sudah menjadi kebiasaan sehari-hari, orang tersebut mencoba untuk merokok kemanapun mereka pergi, mereka banyak merokok, dan mereka merokok terus-menerus, mereka dikatakan memiliki perilaku merokok yang sangat tinggi. Pada bungkus rokok, efek berbahaya dari merokok disorot, termasuk masalah kehamilan, kanker mulut, kanker paru-paru, masalah pernapasan, dan lain-lain.

4. Tahap-Tahap Perilaku Merokok

Leventhal dan Clearly menuturkan tahap-tahap didalam perilaku merokok yang menjadikan individu perokok. Tahapan itu mempunyai empat tahap, diantaranya seperti berikut:

- a) Tahap *preparatory*. Orang bisa belajar tentang kebiasaan merokok dengan mendengar, melihat, atau membaca hasilnya. Ketertarikan seseorang untuk merokok dapat dipicu oleh hal ini. Sebelum melakukan sesuatu dilakukan suatu prosedur yang disebut tahap pendahuluan. Selama fase ini, perilaku individu berkembang, serta perhatiannya terhadap orang lain di sekitarnya.
- b) Tahap *initiation*. Tahapan ini dikenal dengan tahap perintisan individu untuk merokok, yaitu saat seseorang memutuskan apakah akan tetap merokok atau tidak. Pada tahap ini, yang sangat penting bagi seseorang, perilaku merokok biasanya dihasilkan dari dorongan teman sebaya. Selain teman sebaya, ada keluarga yang merokok, yang mungkin mendorong orang untuk memulai merokok.
- c) Tahap *becoming of smoker*. Seseorang yang merokok lebih dari empat batang per hari memiliki kecenderungan untuk mulai merokok. Pada titik ini, mengetahui kapan dan bagaimana merokok menjadi proses pembelajaran pribadi.
- d) Tahap *maintance of smoking*. Tahap terakhir dari merokok adalah ketika sistem biologis dan psikologis digabungkan dalam upaya mempertahankan pola perilaku yang diamati sebelumnya. Merokok

dilakukan untuk berbagai alasan psikologis, termasuk kecanduan, kebiasaan, menurunkan kecemasan serta ketegangan, relaksasi, bergaul, dan sebagai stimulan (Priyanti & Silaen, 2018: 102)

5. **Tipe-Tipe Perilaku Merokok**

Tipe-tipe perilaku merokok ada empat tipe berlandaskan *management of affect theory*, dikemukakan oleh Silvan Tomkins, empat tipe itu diantaranya:

- a) Perasaan positif (*positive affect smoker*) yang memberi pengaruh atas perilaku merokok.
- b) Perasaan negatif (*negative affect smoker*) yang memberi pengaruh perilaku merokok.
- c) Sifat kecanduan memberi pengaruh atas perilaku merokok (*addictive smoker*).
- d) Kebiasaan didalam perilaku merokok (*pure habits smoker*) (Priyanti & Silaen, 2018: 102).

6. **Perilaku Merokok dalam Perspektif Islam**

Sudut pandang islam, perilaku merokok suatu perilaku yang membawa kemudharatan, hal ini dijelaskan pada dasarnya bersifat umum yakni dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 195 yang artinya:

“Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (Kementrian Agama RI, 2019a)

Menurut Quraish Shihab dalam bukunya “Tafsir Al-Mishbah” ayat di atas bisa bermakna melarang tidak menafkahkan harta kalian di jalan Allah, sebab apabila demikian sama halnya menjatuhkan diri kedalam kebinasaan. Ketika harta tidak dinafkahkan di jalan Allah maka akan membinasakan pemiliknya di kemudian hari. Dalam hal ini adalah perilaku merokok dapat menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan karena kandungan pada rokok yang berbahaya (Quraish Shihab, 2002: 425-426)

Sebagian orang bahkan ada ulama menyatakan bahwasanya semua sesuatu hokum asalnya mubah kecuali adanya larangan. Seperti yang ada didalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 29 yang artinya:

“Dia-lah Allah, yang telah menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu” (Kementrian Agama RI, 2019a)

Ayat ini mengartikan bahwasanya segala sesuatu yang diciptakan Allah di atas bumi ini halal untuk manusia yang termasuk tembakau yang dipakai untuk bahan baku rokok. Hanya saja menurut Quraish Shihab dalam bukunya Tafshir Al-Mishbah menyatakan bahwasanya ayat diatas dapat dipahami pada dasarnya semua yang terbentang di bumi ini bisa diterapkan oleh manusia, kecuali ada dalil lainnya yang melarang. Sebagian kecil ulama tidak memahami hal demikian. Mereka menuntut dalil yang jelas untuk menentukan apakah sesuatu itu pantas ataupun tidak pantas, serta beberapa bahkan berpendapat bahwa semuanya tidak pantas kecuali ada dalil pendukung. (Quraish Shihab, 2002: 138)

Dengan demikian dalil tersebut tidak kuat dalam memperbolehkan perilaku merokok karena apapun yang diciptakan Allah diatas bumi ini halal apabila tidak mengandung hal-hal yang merusak. Sementara tembakau mengandung nikotin dan tar yang secara ilmiah sudah terbukti membahayakan kesehatan hingga menyebabkan kematian. Allah berfirman pada Al-Quran surat An-Nisaa ayat 29 yang artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta kamu di antara kamu dengan jalan yang batil. Tetapi (hendaklah) dengan perniagaan yang berdasarkan kerelaan di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu” (Kementrian Agama RI, 2019a)

Quraish Shihab mengklaim dalam bukunya Tafshir Al-Mishbah bahwa harta benda mempunyai status dibawah kehidupan dan terkadang bahkan nyawa seseorang dipertaruhkan untuk mendapatkan ataupun mempertahankannya. Dengan demikian, pesan dari bagian ayat ini, “Jangan

bunuh diri, atau bunuh orang lain secara tidak sah karena mereka sama sepertimu, dan jika kamu membunuh mereka, kamu juga berisiko terbunuh,” serta jangan bunuh diri atau tindakan kekerasan lainnya (Quraish Shihab, 2002: 412).

B. Pola Asuh Permisif

1. Definisi Pola Asuh Permisif

Pola asuh, menurut Hetherington dan Porke, adalah proses interaksi total antara orang tua dan anak, yang mencakup proses menyediakan, mengamankan keselamatan, juga mendidik anak. Pendekatan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku dan kemampuan anak untuk bertindak sesuai dengan norma masyarakat tanpa merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Hal itu terjadi sebab anak-anak meniru orang tua mereka saat tumbuh dewasa dan mempelajari perilaku apa yang bisa diterima dan tidak dapat diterima dari batasan yang diberikan oleh orang tua mereka (Wahyuning, 2003). Pernyataan Atkinson, Atkinson, dan Hilgard bahwa remaja menghargai prinsip dan norma moral orang tua mereka selama masa remaja mendukung pendapat ini. Remaja yang mencari identitas diri membuat keputusan tentang apa yang penting serta perlu, salah satunya dengan meneladani moral orang tuanya. Bila orang tua tidak menanamkan cita-cita tertentu pada anak-anaknya, sangat mungkin anak akan bertindak semaunya. Pengasuhan digambarkan sebagai interaksi antara orang tua dan anak-anak mereka dan termasuk menyediakan kebutuhan fisik dan emosional mereka serta mendidik mereka aturan yang dapat diterima secara sosial yang akan memungkinkan mereka untuk hidup berdampingan secara damai dengan lingkungannya (Faisal, 2016: 126). Selanjutnya, menurut Chabib Thoha, membesarkan anak adalah cara terbaik bagi orang tua untuk memenuhi kewajibannya kepada mereka (Aslan, 2019: 25)

Setiap orang tua mempunyai pendekatan pengasuhan yang unik. Hurlock (2007: 232) menyatakan bahwasanya ada tiga macam pola asuh, yang pertama adalah pola asuh otoriter, dimana orang tua secara ketat mengatur dan memberlakukan aturan-aturan pada keturunannya. Kedua, pola asuh

demokratis mensyaratkan orang tua yang memahami, empati, dan mengasuh sehingga terbentuk dialog dua arah. Ketiga, anak diberi kebebasan guna mengambil keputusan sendiri sesuai dengan kehendak serta keinginannya, yang mengakibatkan kurangnya minat orang tua terhadap keputusan anaknya (Makagingge et al., 2019: 117). Pada penelitian ini, hanya mengkaji pada pola pengasuhan yang permisif dikarenakan pola asuh ini kurang mempunyai kendali orang tua serta kurangnya aspek pemberian hukuman didalam kejelasan komunikasi orang tua pada anak.

Hurlock (2007: 233) menyatakan bahwa ciri-ciri pola asuh permisif diantaranya tidak mengontrol anak, menyetujui seluruh tindakan mereka, bahkan permintaan langsung mereka, dan tidak menerapkan disiplin. Orang tua dengan gaya pengasuhan seperti ini tidak pernah menawarkan aturan atau instruksi kepada anak mereka; sebaliknya, mereka memberi mereka kebebasan penuh untuk bertindak sesuka mereka. Seluruh keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan dari orang tua (Sanjiwani & Budisetyani, 2014: 346). Menurut Santrock, pola asuh permisif dicirikan sebagai dipraktikkan oleh orang tua yang tidak peduli dengan anaknya juga membiarkan anaknya mengerjakan apapun yang mereka inginkan. Akibatnya, anak-anak tidak belajar bagaimana mengatur tingkah laku mereka dan terus-menerus berusaha memperoleh apa yang mereka inginkan (Situmorang et al., 2018: 4).

Selain itu, pola asuh permisif yakni pendekatan pola asuh di mana orang tua sepenuhnya mempercayai anak-anak mereka untuk membuat keputusan sendiri, mereka jarang memberikan instruksi tentang apa yang benar atau salah, dan hampir tidak ada interaksi antara mereka dan orang tua mereka (Rosalina & Agustin, 2018: 17).

Berlandaskan pengertian diatas, bisa diambil kesimpulan bahwasanya pola asuh permisif didefinisikan sebagai proses interaksi total antara orang tua dengan anak mencakup prosedur pemeliharaan, perlindungan, juga pengajaran untuk anak dengan gaya pengasuhan yang kurang memberikan kontrol seperti tidak membimbing anak serta kurang perhatian dan menyetujui segala segala perilaku anak, hingga lebih memilih agar

membebaskan anak dalam bertindakpun tidak menghukum anak saat ia melakukan kesalahan.

2. Aspek-Aspek Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif berkaitan positif signifikan dengan perilaku merokok. Menurut pendapat Hurlock tahun 1976, menyatakan aspek dari pola asuh permisif, yaitu:

a) Tidak membimbing anak

Terkait tidak adanya bimbingan dari orang tua mengenai bagaimana anak berperilaku sesuai dengan norma sosial serta orang tua tidaklah memperhatikan dengan siapa anaknya bergaul, tidak memberikan edukasi bahaya merokok sehingga akhirnya melakukan perilaku merokok.

b) Menyetujui segala tingkah laku anak

Terkait membiarkan anak-anak membuat keputusan sendiri, berlepas dari kekhawatiran orang tua. Anak akan percaya bahwa merokok bukanlah kebiasaan buruk karena orang tua mendukung semua perilakunya.

c) Tidak menggunakan hukuman

Orang tua yang tidak peduli dengan anaknya tidak akan mendisiplinkan mereka ketika mereka bertindak di luar norma masyarakat, membiarkan anak mengembangkan kebiasaan melakukan apa yang mereka inginkan, seperti merokok.

d) Pendidikan bersifat bebas

Mengenai kebebasan anak untuk memilih sekolahnya sendiri, kegagalan untuk memberi bimbingan saat anak-anak berbuat salah, dan pengabaian terhadap pendidikan moral serta agama anak.

Menurut penjelasan Stewart dan Koch (Situmorang et al., 2018: 4), menyebutkan aspek dari pola asuh permisif mencakup:

a) Ada kecenderungan untuk terus memberi kebebasan kepada anak serta tidak terdapat kontrol apapun.

- b) Anak jarang diminta untuk bertanggung jawab, tapi mereka mempunyai hak yang setara dengan orang dewasa.
- c) Anak bebas mengatur diri mereka sendiri, juga orang tua kurang mempunyai kendali atas anak-anak mereka.

Berlandaskan beberapa pendapat diatas, bisa diambil kesimpulan aspek pola asuh permisif menurut beberapa ahli yang berkaitan dengan variabel pola asuh permisif meliputi tidak membimbing anak, menyetujui semua tingkah laku anak, tidak menerapkan hukuman, pendidikan bersifat bebas. Aspek yang akan diterapkan didalam penelitian ini yakni aspek-aspek menurut Hurlock yakni tidak membimbing anak, menyetujui semua tingkah laku anak, tidak memakai hukuman, dan pendidikan bersifat bebas.

3. Pola Asuh dalam Perspektif Islam

Islam menyatakan bahwa umat Islam memiliki kewajiban untuk membesarkan juga mendidik anak-anaknya. Allah SWT berfirman didalam Q.S at-Tahrim ayat 6, yang artinya :

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Kementrian Agama RI, 2019c)

Menurut pendapat Quraish Shihab dalam bukunya Tafshir Al-Mishbah menjelaskan bahwasanya ayat enam diatas mengganbarkan bahwasanya dakwah serta pendidikan haruslah bermula dari rumah. Ayat yang disebutkan di atas tidak hanya berlaku untuk laki-laki (ayah), meskipun sebenarnya secara editorial ditujukan kepada mereka. Bersamaan dengan ayat-ayat yang sebanding, seperti yang mengajarkan tentang puasa, ayat ini ditujukan kepada laki-laki dan perempuan (ibu dan ayah). Karena setiap orang tua bertanggung jawab atas perilakunya, ini menyiratkan bahwa kedua orang tua bertanggung jawab atas anak-anak mereka dan juga istri mereka. Agar sebuah keluarga dikelilingi oleh prinsip-prinsip moral dan dilindungi

oleh hubungan kasih sayang, ayah dan ibu tidaklah cukup (Quraish Shihab, 2002: 327).

C. *Self Esteem*

1. **Definisi *Self Esteem***

Menurut penjelasan Baron dan Byrne (2004: 173) *self esteem* merupakan suatu bentuk evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu untuk mengukur sikap orang lain atas dirinya dalam taraf positif sampai negatif. Hal serupa juga disampaikan Myers (2012: 64) *self esteem* adalah evaluasi diri individu secara keseluruhan. Evaluasi tersebut diterapkan guna menilai sifat serta kemampuan dalam diri seseorang. *Self esteem* dianggap sebagai suatu komponen evaluasi dari representasi yang lebih luas (Blascovich et al., 1991: 115). Rahardjo dan Mulyani (2020: 30) mengartikan *self esteem* sebagai bentuk penerimaan individu, penilaian juga penghargaan terdapat diri sendiri. Sedangkan menurut Ghufron dan Risnawita (2010: 40) mendefinisikan *self esteem* sebagai bentuk penilaian diri sendiri berdasarkan hubungan individu dengan orang lain. Dengan makna lain *self esteem* ialah hasil penilaian individu atas perbuatan orang lain terhadap dirinya dan rasa kepercayaan diri yang tinggi, selain itu berkaitan juga dengan kebergunaan dan berhasil individu dalam mencapai sesuatu.

Menurut (Santrock, 2011: 392), *Self esteem* adalah gambaran umum tentang diri sendiri secara keseluruhan berdasarkan evaluasi atas kemampuan dan prestasi yang diakui seseorang. Sebaliknya, Taylor, Letitia, dan David (2009: 120) mendefinisikan harga diri sebagai penilaian terhadap diri sendiri yang mempertimbangkan baik kualitas diri sendiri maupun kualitas yang dimilikinya. Menurut Khosravi, Asghar, Kouros, Mahmood, Ali, dan Mohammad (2016: 342), harga diri yang rendah merupakan salah satu faktor yang bisa meningkatkan risiko seorang anak untuk mulai merokok Baumeister (1993: 217). Kurangnya citra diri, bukan kebencian diri, adalah yang dimaksud ketika seseorang dikatakan memiliki harga diri yang buruk karena hal itu menghalangi mereka untuk memiliki pandangan yang baik terkait diri mereka sendiri dari orang lain. Orang yang

mempunyai harga diri yang relatif rendah mempunyai keyakinan yang kurang menguatkan diri.

Maslow dalam teori hierarki kebutuhannya menjelaskan bahwa *self esteem* menjadi kebutuhan pada tingkatan ke empat dan menurutnya *self esteem* terdapat dua jenis (Alwilsol, 2009: 206). pertama *self respect* atau menghargai diri sendiri di mana individu mengetahui mengenai dirinya yang berharga, dapat menyelesaikan berbagai permasalahan dalam hidupnya. Kedua *respect from others* atau penghargaan yang berasal dari orang lain.

Berdasarkan uraian pengertian menurut beberapa tokoh, maka ditarik kesimpulan *self esteem* adalah penilaian pada diri individu untuk mengukur sikap orang lain atas dirinya baik secara positif ataupun negatif berdasarkan kemampuan, prestasinya yang diakui, kompetensi dalam diri, keberartian dalam hidup dan menaati kebijakan sehingga individu mengetahui mengenai dirinya yang berharga, dapat menyelesaikan berbagai permasalahan dalam hidupnya dan *respect from other* atau dapat mengetahui penghargaan yang berasal dari orang lain.

2. **Aspek-Aspek *Self Esteem***

Menurut Traffodi dan Swan (1995: 324) aspek *self esteem* dibagi menjadi dua, yaitu:

a) *Self Competence*

Self Competence merupakan keseluruhan rasa yang ada pada diri sebagai individu yang mampu, efektif serta mampu mengontrol dirinya sendiri dan lingkungannya. *Self Competence* dihasilkan dari keberhasilan individu dalam memanipulasi lingkungan sebagai perwujudan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

b) *Self Liking*

Self Liking ialah penilaian afektif terhadap diri sendiri, benar ataupun tidak benar individu pada diri sendiri, dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial yang berlaku. Hal ini mengacu pada penilaian diri sendiri dari sudut pandang orang lain.

Menurut Coopersmith bahwa *self esteem* memiliki empat aspek (Ghufron & Risnawita, 2016: 42–43), yaitu:

a) *Power*

Power (kekuatan) adalah kemampuan individu dalam mengendalikan dirinya dan mengontrol orang lain untuk mendapatkan penghargaan dan penghormatan dari orang lain.

b) *Significance*

Significance (keberartian) ialah sikap yang memperlihatkan perhatian, kepedulian juga afeksi yang diterima individu dari orang lain. Sementara itu keberartian diri menyangkut kepercayaan diri bahwa dirinya berharga atau berarti dan mampu dalam melakukan sesuatu berdasarkan penilaian pribadi.

c) *Competence*

Competence (kompetensi) merupakan performa individu dalam mencapai tujuan dan harapan berkaitan dengan prestasi, yang dapat dilihat dengan mampu mengatasi masalah sendiri, dapat menyelesaikan tugas dengan baik, dan mampu membuat langkah tujuan sendiri sehingga mewujudkan prestasi.

d) *Virtue*

Virtue (kebijakan) yaitu kemampuan individu dalam menaati peraturan, etika, moral dan agama.

Menurut Rosenberg terdapat dua aspek *self esteem*, yaitu aspek penerimaan dan penghormatan diri (Hidayat & Bashori, 2016: 44). Di mana dalam dua aspek ini terdapat lima dimensi, sebagai berikut:

- a) Dimensi akademik. Dimensi ini mengarah pada bagaimana seseorang dalam memersepsikan bobot pendidikannya.
- b) Dimensi Sosial. Dimensi ini mengacu pada bagaimana individu dalam memersepsikan interaksi sosialnya.
- c) Dimensi emosional. Dimensi ini mengacu pada bagaimana individu merasakan emosi yang dialaminya.
- d) Dimensi Keluarga. Dimensi ini lebih spesifik mengarah pada hubungan interpersonal seseorang dalam keluarga.

e) Dimensi Fisik. Dimensi ini berfokus pada bagaimana seseorang dalam memersepsikan keadaan fisiknya.

Jadi kesimpulan aspek yang akan digunakan dalam penelitian ini menurut beberapa ahli berkaitan dengan variabel *self esteem* yaitu *self competence, self liking, power, significance, competence*, dan *virtue*. Aspek yang akan diterapkan didalam penelitian ini yakni aspek-aspek menurut Coopersmith yakni, *power* (kekuatan), *significance* (keberartian), *competence* (kompetensi), dan *virtue* (kebijakan).

3. ***Self Esteem* dalam Perspektif Islam**

Dalam Islam manusia mempunyai derajat yang lebih mulia dibanding dengan makhluk ciptaan Allah SWT lainnya. Manusia diciptakan Allah SWT dengan sebaik-baiknya dan sesempurna mungkin, di mana seharusnya manusia lebih bisa menghargai dan menghormati dirinya. Hal tersebut dijelaskan dalam surat Al-Isra' ayat 70 artinya:

“Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”(Kementrian Agama RI, 2019b: 403).

Berdasarkan tafsir Al Misbah yang dikarang oleh Quraish Shihab (2002: 513) bahwa dalam ayat ini sesungguhnya Allah SWT memuliakan anak cucu Adam dengan berbagai kelebihan seperti bentuk yang bagus, bisa bicara serta berpikir, juga memiliki pengetahuan dan manusia diberikan kebebasan untuk memilah dan memilih. Allah juga mengangkat manusia di darat dan di laut dengan alat transportasi, di mana Allah mengilhami manusia untuk membuat alat transportasi sehingga bisa mengelilingi bumi dan luar angkasa. Di mana semuanya merupakan diciptakan Allah untuk manusia. Allah juga memberikan rezeki yang baik sesuai dengan kebutuhan manusia tersebut, enak dan bermanfaat untuk fisik maupun mental manusia, serta manusia diberikan kelebihan dari makhluk lainnya dengan berbagai sempurna. Manusia memiliki kelebihan dibandingkan hewan di mana

manusia memiliki akal serta memiliki daya cipta sehingga menjadi makhluk bertanggung jawab, Allah juga memberikan kelebihan pada manusia yaitu nafsu yang tidak dimiliki oleh malaikat sehingga manusia sehingga manusia membutuhkan usaha untuk melawan nafsu dan setan.

Selain itu Islam mengajarkan seorang muslim harus memiliki penilaian positif terhadap dirinya sendiri atau *self esteem* tinggi, bahkan dalam situasi yang tidak baik. Hal ini dijelaskan pada surat Ali Imran ayat 139 yang artinya:

“Janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang mukmin”(Kementerian Agama RI, 2019a: 90).

Menurut Quraish Shihab (2002: 214) ayat di atas memiliki makna bahwa manusia jangan melemah ketika menghadapi musuh baik itu dirimu sendiri maupun musuh Allah, maka kuatkan jasmani dan jangan bersedih terhadap apa yang dialami dalam suatu peristiwa yang menyakitkan sekalipun, dengan menguatkan mental. Allah menyebutkan bahwa manusia mempunyai derajat yang tinggi di sisi Allah, di dunia serta akhirat. Di mana ketika di dunia manusia memperjuangkan kebenaran dan di akhirat akan mendapatkan surga. Menurut Rusuli (2017: 258) kedudukan atau derajat yang tinggi yang dimiliki seorang muslim yang beriman diartikan sebagai seseorang yang mempunyai *self esteem*. Orang-orang dengan *self esteem* tinggi dinilai sebagai orang bertakwa oleh Allah SWT, di mana mereka menjalankan segala perintah Allah SWT atau selalu berbuat kebaikan serta menjauhi larangan-Nya. Maka dari itu individu harus dapat menghargai mensyukuri apa yang dimiliki dirinya karena Allah memandang setiap manusia dengan kedudukan yang sama.

Maka dapat disimpulkan, Islam menganggap setiap manusia memiliki *self esteem* yang baik karena Allah memberikan derajat yang tinggi pada yang dijelaskan pada surat Ali Imran ayat 139. Selain itu dibuktikan juga dalam Al Qur'an surat Al-Isra' ayat 70 yang menyebutkan manusia

merupakan makhluk yang sempurna dibandingkan makhluk ciptaan Allah lainnya.

D. Hubungan Pola Asuh Permisif dan *Self Esteem* Dengan Perilaku Merokok

Faktor yang memiliki hubungan pada perilaku merokok salah satunya berasal dari kepribadian yakni *self esteem* tinggi (Diener, 1984: 558). Ketika siswa mempunyai *self esteem* yang tinggi, dirinya akan merasa mampu juga berguna untuk lingkungannya, maka akan meningkatkan kepuasan bagi remaja tersebut (Kurnianita, 2018: 268). *Self esteem* juga berperan penting dan membantu dalam perkembangan siswa yang masuk masa remaja, di mana pada masa ini remaja sedang mencari identitas diri (Hurlock, 2002: 208). *Self esteem* sendiri merupakan penilaian pada diri individu baik secara positif maupun negatif berdasarkan kekuatan, kompetensi dalam diri, keberartian dalam hidup dan menaati kebijakan. *Self esteem* akan membantu siswa dalam menyukai diri sendiri dan mampu menerima kekurangan serta kekurangan yang ada pada dirinya sehingga tidak akan mudah mempengaruhi perilaku negatif seperti halnya merokok (Kuswara & Izzati, 2022: 165). Penegasan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa *self esteem* sangat dipengaruhi oleh rasa harga dirinya. Orang yang berjuang dengan kontrol emosi dan perilaku membuat keputusan lebih cepat dan lebih rentan terhadap tekanan teman sebaya untuk terlibat dalam perilaku berbahaya seperti merokok.

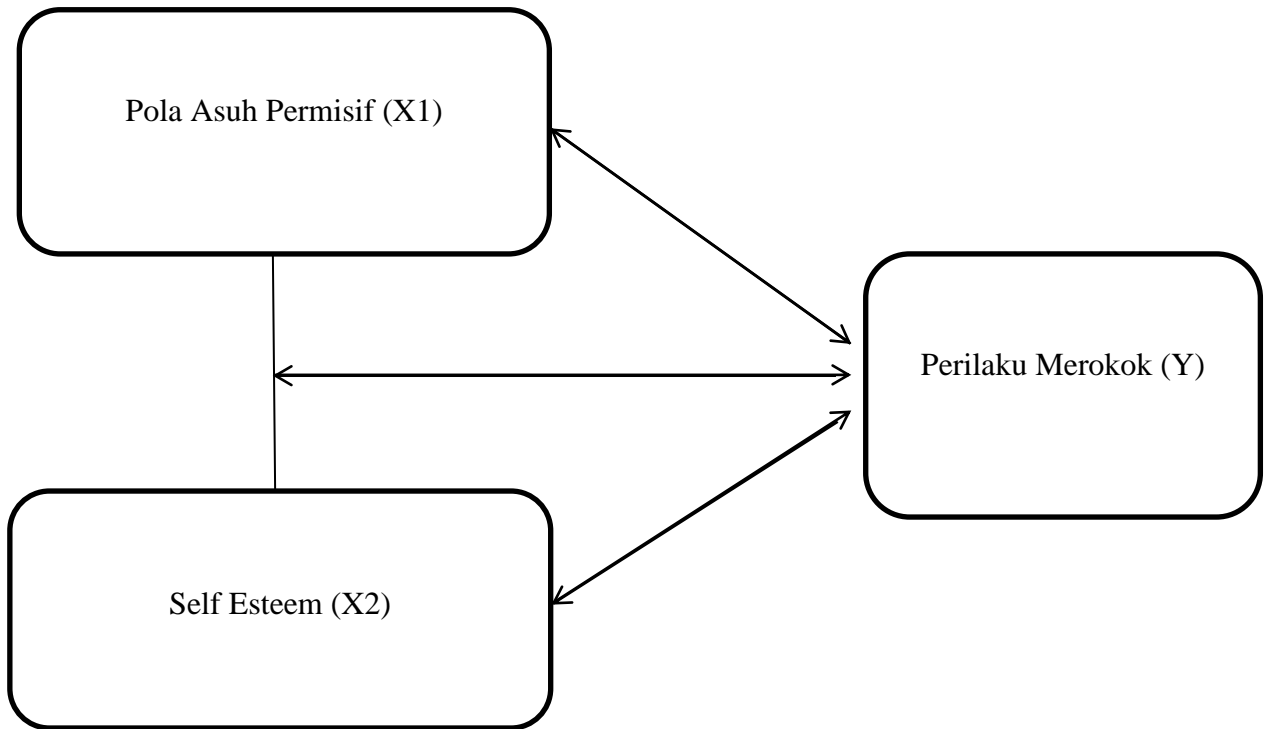
Pola asuh permisif berdampak pada perilaku merokok selain *self esteem*. Ketika orang tua mengadopsi gaya pengasuhan permisif, mereka mengabdikan semua permintaan juga keinginan anak-anaknya. Bila anak-anak dengan benar mengendalikan semua pikiran, sikap, juga perilaku mereka, kehendak bebas, kemampuan serta preferensi mereka bisa diterapkan didalam pengembangan kreativitas mereka. Namun, pada kenyataannya, beberapa anak kehilangan kesempatan, sementara mayoritas bertindak dengan cara yang tidak sesuai dengan cita-cita dan norma masyarakat (Situmorang dkk, 2018: 1). Remaja mulai memahami bahwa tidak semuanya mutlak dan hal-hal tertentu bersifat relatif. Remaja sering bertanya dan bertengkar dengan orang tuanya mengenai prinsip-prinsip moral (Hikmah, 2015: 226). Pola asuh yang diterapkan orang tua

sangat mempunyai peranan yang penting untuk anak. Semakin permisif pola asuh yang diterapkan orang tua, semakin besar kemungkinan anak mereka akan merokok. Perilaku merokok siswa juga menurun berkorelasi dengan jumlah pola asuh permisif orang tua. Basri (1996) mengatakan faktor-faktor remaja mengerjakan perilaku negatif contohnya merokok yakni dari faktor eksternal yang terdapat pada luar dirinya seperti lingkungan, kelompok teman sebaya, orang tua, dan sekolah. Faktor yang kedua faktor internal yang ada di dalam dirinya (Syifaunnufush & Diana, 2017: 53).

Dari penjelasan diatas maka bisa diambil bahwa terdapatnya hubungan *self esteem* dan pola asuh permisif dengan perilaku merokok. Semakin tinggi *self esteem* maka pola asuh permisif yang positif juga semakin meningkat. Remaja dengan *self esteem* dan pola asuh permisif yang positif baik akan mudah mengevaluasi dirinya juga perilakunya sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Kebalikannya, jika remaja tidak mempunyai *self esteem* serta pola asuh permisif yang positif yang baik akan kesulitan mengevaluasi diri juga perilakunya hingga cenderung melaksanakan perilaku negatif, contohnya merokok.

Berikut ini skema hubungan antara *self esteem* dan pola asuh permisif dengan perilaku merokok.

Skema 2.1 hubungan antara pola asuh permisif dan *self esteem* dengan perilaku merokok



E. Hipotesis

Berlandaskan rumusan masalah, tujuan serta landasan diatas, maka hipotesis yang diajukan didalam penelitian ini ialah seperti berikut :

1. Ada hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku merokok pada siswa SMA Negeri 11 Semarang.
2. Ada hubungan antara *self esteem* dengan perilaku merokok pada siswa SMA Negeri 11 Semarang.
3. Ada hubungan antara pola asuh permisif dan *self esteem* dengan perilaku meokok pada siswa SMA Negeri 11 Semarang.

BAB III

METODOLOGI

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses atau cara ilmiah guna memperoleh data untuk tujuan tertentu sehingga dapat ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016: 1). Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang memiliki pengertian suatu cara dalam meneliti suatu variabel dengan berorientasi pada proses pengukuran (Saifuddin, 2020: 1). Adapun kegunaan dari metode kuantitatif yaitu untuk menguji hipotesis pada penelitian. Pada penelitian ini menerapkan metode kuantitatif korelasional guna mengetahui hubungan pola asuh permisif juga *self esteem* terhadap perilaku merokok di SMA Negeri 11 Semarang.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yakni suatu atribut ataupun sifat, perilaku, nilai dari seorang, obyek ataupun aktivitas yang memiliki jenis tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk diteliti juga diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2016: 3). Pada penelitian ini terdapat tiga variabel, adapun variabel-variabelnya sebagai berikut:

1. Variabel bebas (X)

X1 : Pola Asuh Permisif

X2 : *Self Esteem*

2. Variabel terikat (Y)

Y : Perilaku Merokok.

2. Definisi Operasional

a) Perilaku merokok

Perilaku merokok adalah aktivitas merokok yang produknya berbahan dasar tembakau yang mudah terbakar yang siap untuk dihisap atau dihirup serta mengandung nikotin dan tar. Skala perilaku merokok yang peneliti kembangkan berlandaskan argumentasi yang dikemukakan

oleh Aritonang (dalam Nasution, 2007), meliputi fungsi merokok, tempat merokok, intensitas merokok serta waktu merokok, digunakan untuk mengukur variabel perilaku merokok. Semakin tinggi skor yang dihasilkan, semakin banyak perilaku yang berhubungan dengan merokok. Sebaliknya, skor yang diperoleh menunjukkan tingkat perilaku merokok yang diperlihatkan masyarakat.

b) Pola asuh permisif

Definisi pola asuh permisif ialah proses interaksi total antara orang tua dengan anak mencakup proses pemeliharaan, perlindungan, juga pengajaran untuk anak dengan gaya pengasuhan yang kurang memberikan kontrol seperti tidak membimbing anak serta kurang perhatian dan menyetujui segala segala perilaku anak. Menggunakan skala pengasuhan permisif yang dibuat sendiri berdasarkan aspek Hurlock (2007), termasuk tidak mengarahkan anak, menyetujui semua perilaku anak, tidak menggunakan hukuman, dan menghargai pendidikan sebagai hak, dikembangkan variabel pengasuhan permisif. Semakin tinggi skor, semakin permisif pendekatan pengasuhan yang digunakan orang tua dengan anak-anak mereka. Sebaliknya, semakin buruk kinerja seorang siswa, semakin tidak lunak pendekatan orang tua dalam membesarkan anak-anak mereka.

c) *Self esteem*

Self esteem adalah penilaian pada diri individu baik secara positif maupun negatif berdasarkan kekuatan, kompetensi dalam diri, keberartian dalam hidup, dan menaati kebijakan. Peneliti mengukur *self esteem* menerapkan skala *self esteem* yang dibuat sendiri berlandaskan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith (dalam Ghufroon & Risnawita, 2016) yaitu *power*, *significance*, *competence*, dan *virtue*. Apabila skala *self esteem* memiliki skor tinggi, maka hal tersebut menunjukkan *self esteem* yang tinggi pada diri seseorang. Sebaliknya, apabila skala *self esteem* memiliki skor rendah, maka hal tersebut menunjukkan *self esteem* yang rendah pada diri seseorang.

C. **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 11 yang beralamat di Jalan Lamper Tengah, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah pada bulan September tahun 2023.

D. **Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling**

1. **Populasi**

Populasi ialah semua subyek ataupun objek yang terdapat pada suatu wilayah serta memiliki suatu karakteristik yang ditentukan oleh peneliti untuk diteliti juga diambil kesimpulan (Sugiyono, 2016: 61). Populasi pada penelitian ini merupakan seluruh peserta didik SMA Negeri 11 Semarang berjumlah 1483.

2. **Sampel**

Sampel ialah sebagian individu dari populasi yang memiliki karakteristik yang terdapat di dalam populasi itu (Sugiyono, 2016: 62). Dalam menentukan jumlah sampel, penelitian menggunakan penghitungan menurut Slovin dengan nilai kritis atau batas penelitian yang digunakan sebesar 10% (Sevilla, 1992). Dengan demikian, berdasarkan jumlah total siswa dan siswi 1483 maka diperoleh sampel minimal yang digunakan sebanyak 94 siswa. Dalam penelitian ini sampel yang akan digunakan adalah 105 siswa.

3. **Teknik Sampling**

Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Cluster Sampling*. Mencari sampel dengan cara kluster adalah dengan melakukan pemilihan terhadap suatu kelompok, tidak terhadap subjek secara individual (Azwar, 2015: 87). Penelitian menggunakan teknik kluster ini dikarenakan populasi siswa di SMA Negeri 11 Semarang yang terdiri dari kluster-kluster atau kelas-kelas. Kemudian terdapat sejumlah 42 kelas, maka diperoleh sampel penelitian sebanyak 3 kelas yakni dari kelas X, XI, dan XII masing-masing satu kelas. Penetapan jumlah kelas ini didasari atas pertimbangan bahwa jumlah siswa dari 3 kelas tersebut dapat memenuhi jumlah sampel minimal yang sudah ditetapkan sebelumnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diterapkan pada penelitian ini yaitu skala. Menurut Azwar (2015: 1) skala ialah sebuah perangkat yang dibuat untuk mengungkap atribut tertentu melalui respons atas pernyataan itu. Jenis skala yang diterapkan ialah skala *likert*. Menurut Saifuddin (2020: 72) skala *likert* sangat cocok untuk digunakan mengukur sikap dan aspek non kognisi. Skala *likert* dibuat menjadi dua pernyataan, pertama pernyataan *favorable* yang mendukung adanya atribut yang akan diukur pada diri seseorang dan *unfavorable* tidak mendukung adanya atribut yang akan diukur.

Pengumpulan data berdasarkan skala likert di mana terdapat beberapa opsi jawaban untuk menjawab item pernyataan-pernyataan yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), Netral (N), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Menurut Saifuddin (2020: 75) memasukan opsi jawaban netral bagi responden untuk dipilih jika mereka tidak menjawab dari pilihan ekstrem dalam desain penelitian. Berikut kriteria penilaian skala:

Tabel 1 Interpretasi Skor Skala

Respon	Interpretasi	Skor <i>item favourable</i>	Skor <i>item unfavourable</i>
SS	Sangat Sesuai	5	1
S	Sesuai	4	2
N	Netral	3	3
TS	Tidak Sesuai	2	4
STS	Sangat Tidak Sesuai	1	5

Pada penelitian ini menerapkan skala pola asuh permisif, skala *self esteem*, serta skala perilaku merokok yang telah dirancang berdasarkan definisi operasional dan aspek dari setiap variabel. Berikut rinciannya:

1. Skala perilaku merokok

Skala perilaku merokok ini diterapkan guna mengukur tingkatan perilaku merokok yang ada pada subjek. Ukuran perilaku merokok ini dibuat berlandaskan faktor-faktor berikut yang diberikan oleh beberapa ahli:

- a) Fungsi merokok
- b) Tempat merokok
- c) Intensitas merokok
- d) Waktu merokok

Skala perilaku merokok terdapatnya 32 item, mencakup dari 16 *favorable* serta 16 *unfavorable*.

Tabel 2 Blue Print Perilaku Merokok

No	Aspek	No Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Fungsi merokok	1,5,13,21	9,17,25,29	8
2.	Tempat merokok	2,6,14,22	10,18,26,30	8
3.	Intensitas merokok	3,7,15,23	11,19,27,31	8
4.	Waktu merokok	4,8,16,24	12,20,28,32	8
Jumlah		16	16	32

2. Skala Pola Asuh Permisif

Skala pola asuh permisif mengacu pada aspek-aspek dari Baumrind (dalam Hurlock 2007). Skala pola asuh permisif terdapat 32 item, yang mencakup 16 *favorable* serta 16 *unfavorable*.

Tabel 3 Blue Print Pola Asuh Permisif

No	Aspek	No Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Tidak membimbing anak	1,5,17,21	9,13,25,29	8
2.	Menyetujui segala tingkah laku anak	2,6,18,22	10,14,26,30	8
3.	Tidak menggunakan hukuman	3,7,19,23	11,15,27,31	8
4.	Pendidikan bersifat bebas	4,8,20,24	12,16,28,32	8
Jumlah		16	16	32

3. Skala *Self Esteem*

Skala *self esteem* dibuat berlandaskan aspek-aspek pada *self esteem* yang diusulkan Coopersmith (dalam Ghufron & Risnawita, 2016: 42-43) yakni *power*, *Significance*, *competence*, dan *virtue*.

Tabel 4 Blueprint Skala *Self Esteem*

No	Aspek	No Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	<i>Power</i>	1,17,9,21	5,13,25,29	8
2.	<i>Significance</i>	2,18,10,22	6,14,26,30	8
3.	<i>Competence</i>	3,19,11,23	7,15,27,31	8
4.	<i>Virtue</i>	4,20,12,24	8,16,28,32	8
Jumlah		16	16	32

A. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas yakni ketepatan juga kecermatan instrumen atau skala psikologi guna mengukur apa yang harus diukur dalam penelitian (Azwar, 2015: 10). Dengan kata lain validitas mengacu pada sejauh mana sebuah instrumen atau skala yang dirancang untuk mengukur sebuah atribut sehingga dapat menggambarkan dengan teliti dan akurat. Menurut Azwar (2015: 143) Item skala dinyatakan valid apabila koefisien skor *corrected item total correlation* $\geq 0,30$ serta apabila skor *corrected item total correlation* $\leq 0,30$ maka tidak valid.

2. Reliabilitas

Reliabilitas ialah konsistensi hasil pada sebuah instrumen ataupun alat ukur yang berarti alat ukur tersebut memiliki tingkat kecermatan yang tinggi (Azwar, 2015: 111). Menurut Saifuddin (2020: 5) salah satu syarat alat ukur psikologi yang baik yaitu memiliki reliabilitas yang tinggi. Dalam menghitung koefisien reliabilitas penelitian ini menerapkan formula *Alpha Cronbach* melalui *software* SPSS. Suatu instrumen atau skala dianggap reliabel apabila memiliki skor reliabilitas melebihi atau sama dengan 0,6. Namun, jika memiliki skor koefisien di bawah 0,6 maka skala tersebut tidak reliabel. Saiffudin (2020: 207) membuat beberapa kategori dari nilai koefisien yaitu:

Tabel 5 Kategori Nilai Koefisien Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Kategori
Di bawah 0,6	Tidak diterima
0,60 – 0,65	Diterima namun kurang memuaskan
0,65 – 0,70	Diterima secara maksimal
0,70 – 0,80	Diterima
0,80 – 0,90	Sangat baik

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas yakni ketepatan juga kecermatan instrumen atau skala psikologi guna mengukur apa yang harus diukur dalam penelitian (Azwar, 2015: 10). Dengan kata lain validitas mengacu pada sejauh mana sebuah instrumen atau skala yang dirancang untuk mengukur sebuah atribut sehingga dapat menggambarkan dengan teliti dan akurat. Menurut Azwar (2015: 143) Item skala dinyatakan valid apabila koefisien skor *corrected item total correlation* $\geq 0,30$ serta apabila skor *corrected item total correlation* $\leq 0,30$ maka tidak valid.

2. Reliabilitas

Reliabilitas ialah konsistensi hasil pada sebuah instrumen ataupun alat ukur yang berarti alat ukur tersebut memiliki tingkat kecermatan yang tinggi (Azwar, 2015: 111). Menurut Saifuddin (2020: 5) salah satu syarat alat ukur psikologi yang baik yaitu memiliki reliabilitas yang tinggi. Dalam menghitung koefisien reliabilitas penelitian ini menerapkan formula *Alpha Cronbach* melalui *software* SPSS. Suatu instrumen atau skala dianggap reliabel apabila memiliki skor reliabilitas melebihi atau sama dengan 0,6. Namun, jika memiliki skor koefisien di bawah 0,6 maka skala tersebut tidak reliabel. Saiffudin (2020: 207) membuat beberapa kategori dari nilai koefisien yaitu:

Tabel 6 Kategori Nilai Koefisien Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Kategori
Di bawah 0,6	Tidak diterima
0,60 – 0,65	Diterima namun kurang memuaskan
0,65 – 0,70	Diterima secara maksimal
0,70 – 0,80	Diterima
0,80 – 0,90	Sangat baik

G. Hasil Uji Coba Alat Ukur

1. Validitas Alat Ukur a. Perilaku Merokok

Skala perilaku merokok yang digunakan pada uji coba yaitu berjumlah 32 aitem. Responden dalam uji coba penelitian ini adalah siswa siswi SMA yang berjumlah 30 orang. Berdasarkan hasil dari *Corrected Item- Total Correlation*, terdapat 23 aitem yang dinyatakan valid dan 9 aitem dinyatakan gugur karena nilai $r \leq 0,30$. Adapun aitem yang dinyatakan gugur dalam skala perilaku merokok yaitu aitem nomor 10, 11, 12, 18, 19, 20, 25, 27, 28.

Berikut adalah *blue print* skala perilaku merokok yang akan dijadikan alat ukur dalam penelitian ini.

Tabel 7 Hasil Uji Coba Skala Perilaku Merokok

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
Fungsi Merokok	Rokok sebagai kebutuhan sehari-hari	1, 5	9, 17	7
	Rokok dapat menambah jati diri	13, 21	29	
Tempat merokok	Merokok tidak melihat kondisi	2, 6, 14, 22	26, 30	6
Intensitas Merokok	Merokok dalam jumlah banyak	3, 7, 15, 23	31	5
Waktu merokok	Merokok setiap waktu	4, 8, 16, 24	32	5
Jumlah				23

b. *Self Esteem*

Skala *self esteem* yang digunakan pada uji coba yaitu berjumlah 32 aitem. Responden dalam uji coba penelitian ini adalah siswa siswi SMA yang berjumlah 30 orang. Berdasarkan hasil dari *Corrected Item- Total Correlation*, terdapat 26 aitem yang dinyatakan valid dan 6 aitem dinyatakan gugur karena nilai $r \leq 0,30$. Adapun aitem yang dinyatakan gugur dalam skala *self esteem* yaitu aitem nomor 7, 12, 20, 22, 24, 32.

Berikut adalah *blue print* skala *self esteem* yang akan dijadikan alat ukur dalam penelitian ini :

Tabel 8 Hasil Uji Coba Skala *Self Esteem*

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
<i>Power</i>	Individu mempunyai kemampuan mengendalikan dan mengontrol dirinya sendiri dan orang lain	1, 17, 9, 21	5, 13, 25, 29	8
<i>Significance</i>	Individu menerima kepedulian, perhatian dan afeksi dari orang lain.	2, 18, 10, 14, 26	6, 30	7
<i>Competence</i>	Individu mampu memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai dengan mampu menyelesaikan tugas	3, 19, 11, 23	15, 27, 31	7
<i>Virtue</i>	Individu mempunyai ketaatan terhadap peraturan, moral, etika dan agama	4, 8, 28	16	4
Jumlah				23

c. Pola Asuh Permisif

Skala pola asuh permisif yang digunakan pada uji coba yaitu berjumlah 32 aitem. Responden dalam uji coba penelitian ini adalah siswa siswi SMA yang berjumlah 30 orang. Berdasarkan hasil dari *Corrected Item- Total Correlation*, terdapat 29 aitem yang dinyatakan valid dan 3 aitem dinyatakan gugur karena nilai $r \leq 0,30$. Adapun aitem yang dinyatakan gugur dalam skala pola asuh permisif yaitu aitem nomor 3, 15, 27.

Tabel 9 Hasil Uji Coba Skala Pola Asuh Permisif

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
Tidak membimbing anak	Tidak pedulinya orang tua terhadap pergaulan anak	1, 5	9, 13	8
	Tidak memberikan pengarahan kepada perilaku anak	17, 21	25, 29	
Menyetujui segala tingkah laku anak	Membuat keputusan sendiri tanpa pertimbangan orang tua	2, 6, 18, 22	10, 14, 26, 30	8
Tidak menggunakan hukuman	Tidak memberikan teguran ketika anak berbuat kesalahan	7, 19, 23	11, 31	5
Pendidikan bersifat bebas	Tidak adanya perngarahan terkait dengan pendidikan	4, 8, 20, 24	12, 16, 28, 32	8
Jumlah				29

2. Reliabilitas Alat Ukur

- a. Tabel perolehan reliabilitas skala perilaku merokok

Tabel 10 Reliabilitas Skala Perilaku Merokok

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.938	32

- b. Tabel perolehan reliabilitas skala pola asuh permisif

Tabel 11 Reliabilitas Skala Pola Asuh Permisif

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.949	32

- c. Tabel perolehan reliabilitas skala *self esteem*

Tabel 12 Reliabilitas Skala Skala *Self Esteem*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.928	32

Berdasarkan hasil dari uji Reliabilitas yang telah dilakukan oleh peneliti, mendapatkan hasil *Cronbach's Alpha* 0,938 untuk skala perilaku merokok, 0,928 untuk skala *self esteem* dan 0,949 skala pola asuh permisif. Dengan hasil tersebut ketiga variabel yang telah diuji, dinyatakan reliabel karena skor koefisien *Cronbach's Alpha* \geq 0,6.

H. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Dasar

- a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah variabel penelitian terdistribusi secara normal ataupun mendekati normal. Uji

Kolmogorov-Smirnov dengan *SPSS 25 for Windows* digunakan dalam uji normalitas penelitian ini. Untuk uji *Kolmogorov-Smirnov* dalam karya ini, peneliti menerapkan *exact test Monte Carlo*. Menurut Ghazali (2018: 166) jika nilai signifikansi untuk *exact test Monte Carlo Kolmogorov-Smirnov* lebih dari atau sama dengan 0,05, data dianggap berdistribusi normal, bila angka signifikansi kurang dari 0,05, data dianggap berdistribusi tidak normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas diterapkan guna menguji apakah ada hubungan linier yang substansial antara variabel dependen dan independen. Dengan mengamati nilai signifikansi pada garis *Deviation from Linearity*, dapat ditentukan apakah variabel penelitian bersifat linier melalui *software* pembantu yakni *SPSS*. Tingkat signifikansi lebih dari 0,05 menunjukkan adanya hubungan linier antara kedua variabel. Uji linieritas penelitian inipun akan menerapkan *test of linearity*. Jika nilai signifikansi untuk linearitas kurang dari atau sama dengan 0,05, persyaratan yang relevan adalah hubungan antara variabel independen dan dependen adalah linier.

2. Uji Hipotesis

Uji korelasi berganda, suatu metode statistik yang menentukan kekuatan hubungan antara lebih dari dua variabel, digunakan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi hipotesis. Hipotesis diterima bila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, tetapi ditolak bila melebihi besaran 0,05. Sebelum melakukan uji analisis berganda perlu dilakukan analisis korelasi sederhana dengan menerapkan teknik analisis korelasi *product moment pearson* untuk mengetahui hubungan antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Penjelasan Rangkuti (2017: 70) tentang koefisien korelasi menggunakan R tabel dengan rentang 0 sampai 1.

Tabel 13 Kategori Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Lemah
0,20-0,399	Lemah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,0000	Sangat kuat

BAB IV

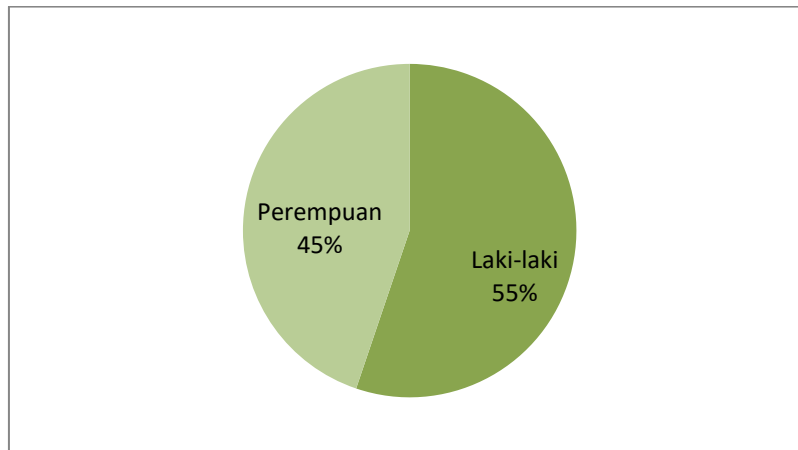
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Responden

Responden yang diambil untuk dilakukan penelitian adalah siswa siswi SMA Negeri 11 Semarang. Siswa tersebut adalah siswa aktif dari kelas 10,11, dan 12 jurusan IPA dan IPS dengan total populasi 1483. Berikut ini adalah gambar diagram berdasarkan jenis kelamin yang diperoleh dari sampel penelitian:

Gambar 1

Perbandingan Subjek Dilihat dari Jenis Kelamin



Pada gambar 1, diketahui sebanyak 45% adalah responden siswa perempuan dan 55% adalah responden siswa laki-laki. Dalam mengambil data dilakukan dengan menyebarkan skala melalui *google form* yang sudah dibuat oleh peneliti lalu diberikan kepada responden yang telah ditentukan. Penelitian ini sampel yang akan digunakan adalah 105 siswa karena peneliti menggunakan teknik sampling *cluster sampling*, yang melibatkan pemilihan subjek berdasarkan tingkat kelas dan kelompok daripada individu. Berdasarkan pengumpulan data dan telah diukur dengan menggunakan SPSS didapatkan hasil seperti berikut:

Tabel 14 Data Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin					
		frequency	percent	Valid percent	Cumulative percent
Valid	Laki-laki	58	55.2	55.2	32.4
	Perempuan	47	44.8	44.8	60,0
	Total	105	100.0	100.0	100.0

Melihat tabel 14 data berdasarkan jenis kelamin, dapat disimpulkan bahwa dari total 105 responden, sejumlah 58 siswa laki-laki dengan presentase sebesar 55.2% dan sekitar 47 siswa perempuan dengan presentase sebesar 44.8%.

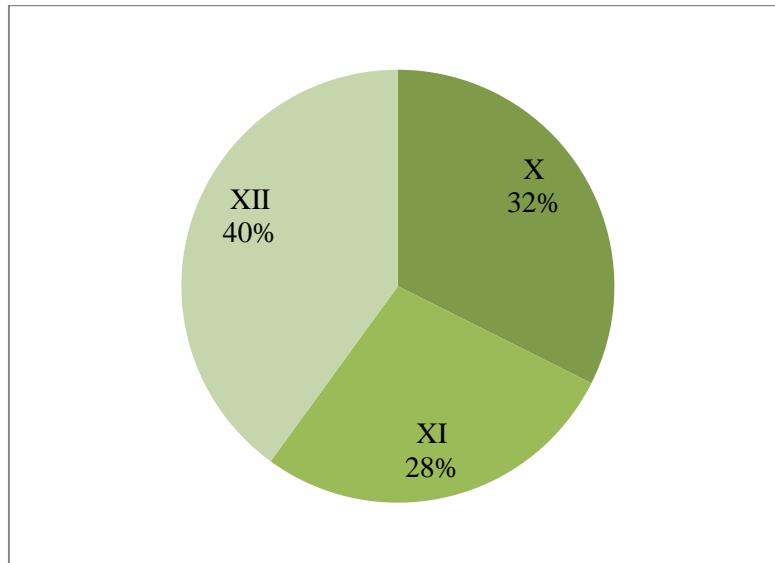
Tabel 15 Data Responden Berdasarkan Kelas

Kelas					
		frequency	percent	Valid percent	Cumulative percent
Valid	X	34	32.4	32.4	32.4
	XI	29	27.6	27.4	60.0
	XII	42	40,0	40.0	100.0
	Total	105	100.0	100.0	

Melihat dari table 15 diperoleh bahwa sebesar 32.4% atau 34 subjek adalah kelas X, sebanyak 27.6% atau 29 subjek berasal dari kelas XI, serta sebanyak 40% atau 42 subjek berasal dari kelas XII. Jika di gambarkan dengan diagram perbandingan subjek dilihat dari kelas maka sebagai berikut:

Gambar 2

Perbandingan Subjek Dilihat dari Tingkat Kelas



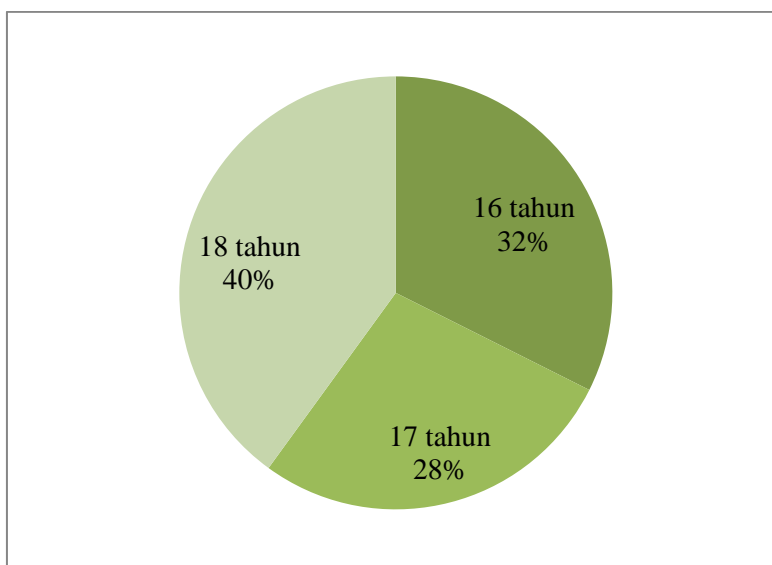
Tabel 16 Data Responden Berdasarkan Usia

Usia					
		frequency	percent	Valid percent	Cumulative percent
Valid	16	34	32.4	32.4	32.4
	17	29	27.6	27.6	60.0
	18	42	40.0	40.0	100.0
	Total	105	100.0	100.0	

Melihat dari tabel 16 dapat dijabarkan bahwa sebesar 32,4% atau 34 responden adalah siswa usia 16 tahun, sebesar 27,6% atau 29 responden adalah siswa usia 17 tahun, dan sebesar 40,0% atau 42 responden adalah siswa usia 18 tahun. Jika di gambarkan dengan diagram perbandingan subjek dilihat dari usia maka sebagai berikut:

Gambar 3

Perbandingan Subjek Dilihat dari Tingkat Kelas



1. Kategorisasi Variabel Penelitian

Ketiga variabel penelitian ini akan dikategorisasikan menggunakan rata-rata skor dan angka standar deviasi masing-masing variabel yang nantinya akan di kategorisasikan menjadi 3 yaitu kategori rendah, kategori sedang, dan kategori tinggi dengan menggunakan bantuan SPSS dengan hasil berikut:

Tabel 17 Hasil Uji Deskriptif

Deskriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. deviation
Pola asuh permisif	105	23	23	115	91.1810	13.91581
<i>Self Esteem</i>	105	23	29	132	62.0857	19.94565
Perilaku Merokok	105	23	23	98	37.7810	19.76009
Valid N (listwise)	105					

Melihat pada table 17 uji deskriptif menunjukkan bahwa total responden penelitian (N) berjumlah 105 murid, pada variabel pola asuh permisif memiliki mean sebesar 91,18 kemudian pada standar deviasi sebesar 13,91 dan nilai minimum sebesar 23 serta nilai maksimum sebesar 115. Variabel *self esteem* memiliki mean sebesar 62,08 kemudian standar deviasi sebesar 19,94 dan nilai minimum sebesar 29 serta nilai maksimum sebesar 132. Sedangkan pada variabel perilaku merokok memiliki mean sebesar 37,78 kemudian standar

deviasi sebesar 19,76 dan nilai minimum sebesar 23 serta nilai maksimum sebesar 98.

Berdasarkan tabel uji deskriptif diatas maka dapat di kategorikan menjadi tiga dari masing-masing variabel yakni berikut ini:

- a. Kategori Variabel Perilaku Merokok

Tabel 18 Kategori Skor Perilaku Merokok

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (Mean - 1SD)$	$X < 18,02$	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X < (Mean + 1SD)$	$18,02 \leq X < 57,54$	Sedang
$X \geq (Mean) + 1SD)$	$X \geq 57,54$	Tinggi

Rumusan kategori pada table 18,02 dapat melihat skor skala perilaku merokok murid SMA Negeri 11. Dikatakan mempunyai perilaku merokok yang tinggi jika nilai lebih besar dari 57,54. Kemudian dapat dikatakan mempunyai kategori perilaku merokok yang sedang jika nilai di antara $18,02 \leq X < 57,54$, dan mempunyai tingkat perilaku merokok yang rendah jika nilai lebih kecil dari 18,02. Dengan demikian maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 19 Distribusi Variabel Perilaku Merokok

	Kategori			Cumulative Percent
	Frequency	Percent	Valid Percent	
sedang	90	85.7	85.7	85.7
tinggi	15	14.3	14.3	100.0
Total	105	100.0	100.0	

Melihat pada tabel 19 diketahui bahwa sebanyak 90 murid mempunyai tingkat perilaku merokok yang sedang, 15 murid mempunyai tingkat perilaku merokok yang tinggi. Tidak ada murid dengan perilaku merokok kategorisasi rendah. Dengan demikian dapat dikatakan pada penelitian ini variabel perilaku merokok (Y) berkategori sedang.

- b. Kategorisasi Variabel Pola Asuh Permisif

Tabel 20 Kategorisasi Skor Pola Asuh Permisif

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (Mean - 1SD)$	$X < 77,27$	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X < (Mean + 1SD)$	$77,27 \leq X < 105,09$	Sedang
$X \geq (Mean) + 1SD)$	$X \geq 105,09$	Tinggi

Rumusan kategorisasi pada tabel 20 dapat dilihat skor skala pola asuh permisif pada siswa SMA 11. Dinyatakan memiliki pola asuh permisif yang tinggi jika nilai lebih besar dari 105,09 lalu dapat dikatakan pola asuh permisif yang sedang jika nilai di antara $77,27 \leq X < 105,09$, serta memiliki tingkat pola asuh permisif yang rendah jika nilai lebih kecil dari 77,27. Maka dengan tabel kategorisasi skor pola asuh permisif tersebut maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 21 Distribusi Variabel Pola Asuh Permisif

		Kategori			Cumulative Percent
		Frequency	Percent	Valid Percent	
Valid	Rendah	17	16.2	16.2	16.2
	Sedang	80	76.2	76.2	92.4
	Tinggi	8	7.6	7.6	100.0
	Total	105	100.0	100.0	

Melihat dari table 21 diketahui bahwa sebanyak 17 siswa dengan tingkat pola asuh permisif yang rendah, sebanyak 80 murid dengan tingkat pola asuh yang sedang, dan 8 murid dengan tingkat pola asuh permisif yang tinggi. Maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini variabel pola asuh permisif berada dalam ketegori sedang.

c. Kategorisasi Variabel *Self Esteem*

Tabel 22 Kategorisasi Skor *Self Esteem*

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (Mean - 1SD)$	$\leq 42,14$	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X < (Mean + 1SD)$	42,14 – 82,02	Sedang
$X \geq (Mean) + 1SD$	$\geq 82,02$	Tinggi

Rumusan kategori pada tabel 22 melihat pada skor skala *self esteem* pada siswa SMA Negeri 11 Semarang dinyatakan memiliki *self esteem* yang tinggi apabila nilai lebih besar dari 82,02 dan memiliki *self esteem* yang sedang apabila nilai di antara 42,14 – 82,02 serta memiliki tingkat *self esteem* yang rendah jika nilai lebih kecil dari 42,14. Berdasarkan table kategorisasi skor *self esteem* maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 23 Distribusi Variabel *Self Esteem*

		Kategori			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	1	1.0	1.0	1.0
	Sedang	30	28.57	28.57	29.57
	Tinggi	74	70.48	70.48	100.0
	Total	105	100.0	100.0	

Melihat tabel 23 dapat dilihat bahwa ada 1 siswa memiliki tingkat *self esteem* yang rendah, sebanyak 30 murid memiliki tingkat *self esteem* yang sedang, dan 74 siswa berada pada tingkat *self esteem* yang tinggi. Dengan demikian bisa dikatakan dalam penelitian ini variabel *self esteem* (X2) memiliki ketegorisasi tinggi.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Normalitas

Uji normalitas penelitian ini dapat dikerjakan dengan menggunakan SPSS yakni pada opsi uji statistik Kolmogorov-Smirnov yang fungsinya untuk melihat sebaran data variabel apakah berdistribusi normal atau tidak. Variabel dapat dikatakan berdistribusi normal jika pada *Asymp. Sig. (2 tailed)* menunjukkan nilai signifikansi (*sig*) > 0,05 namun sebaliknya apabila nilai (*sig*) < 0,05 dengan demikian data dinyatakan tidak berdistribusi dengan normal. Berikut ini hasil dari uji normalitas penelitian ini:

Tabel 24 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	15.08926634
Most Extreme Differences	Absolute	.112
	Positive	.112
	Negative	-.046
Test Statistic		1.143
Asymp. Sig. (2-tailed)		.147
a. Test distribution is Normal.		

Berdasarkan pada data tabel di atas melihat dari nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu 0,147. Maka artinya data berdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05.

2. Uji Linieritas

Tujuan dari uji linieritas adalah untuk menguji bahwa kedua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan diantara variabel bebas dengan variabel terikat. Dapat dikatakan memiliki hubungan yang linear apabila nilai ($p < 0,05$) atau nilai signifikansi linear lebih kecil dari 0,05. Berikut ini adalah tabel hasil uji linieritas yang dilakukan peneliti menggunakan SPSS 25:

Tabel 25 Uji Linieritas Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Merokok

ANOVA Table			Sum of		Mean		
			Squares	Df	Square	F	Sig.
Perilaku Merokok *Pola Asuh Permisif	Between	(Combined)	579.313	53	579.313	2.873	.000
	Groups	Linearity	16648.009	1	16648.009	82.576	.000
		Deviation from Linearity	13476.270	51	264.241	1.311	.167
		Within Groups	10483.683	52	013.609		
	Total		40607.962	104			

Melihat dari tabel 25 diatas dari skala pola asuh permisif dengan perilaku merokok dapat dilihat pada nilai signifikasi dari *linearity* sebesar 0,000. Dengan demikian artinya terdapat hubungan yang linear pada variabel pola asuh permisif dengan variabel perilaku merokok karena nilai p value (*Linearity*) kurang dari 0,05.

Tabel 26 Uji Linieritas *Self Esteem* dengan Perilaku Merokok

ANOVA Table			Sum of		Mean		
			Squares	Df	Square	F	Sig.
Perilaku Merokok * <i>Self Esteem</i>	Between	(Combined)	17447.095	40	436.177	1.205	.000
	Groups	Linearity	395.851	1	395.851	1.094	.000
		Deviation from Linearity	17051.244	39	437.211	1.208	.247
		Within Groups	23160.867	64	361.889		
	Total		40607.962	104			

Dari tabel 26 artinya adalah nilai signifikansi yang ada pada *linearity* adalah 0,000. maka artinya adalah ada hubungan yang linear antara variabel *self esteem* dengan variabel perilaku merokok karena nilai p value (*Linearity*) lebih kecil dari 0,05.

Dengan begitu maka dapat dibuat tabel kesimpulan untuk hasil uji linieritas berdasarkan linier atau tidaknya sebagai berikut:

Tabel 27 Kesimpulan Uji Linieritas

No.	Variable	Linierity P<0,05	Deviation From Linierity P>0,05	Linier/Tidak Linier
1	Pola Asuh Permisif *Perilaku Merokok	0,000	0,167	Linier
2	<i>Self Esteem</i> *Perilaku Merokok	0,000	0,247	Linier

3. Uji Hipotesis

Untuk menganalisis data dilakukan uji hipotesis menggunakan SPSS 25 *for windows* untuk menguji hipotesis yang telah diangkat oleh penulis. Tujuan melakukan uji hipotesis ini yakni untuk mengerti apakah terdapat hubungan dari satu variabel dengan variabel lainnya. Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu pola asuh permisif (X1), *self esteem* (X2), dan perilaku merokok (Y), terdapat tiga tahapan dalam melakukan uji hipotesis pada penghitungan SPSS yakni sebagai berikut:

1) Uji Hipotesis Pertama

Uji hipotesis pertama dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh permisif dengan kecenderungan melakukan perilaku merokok pada siswa di SMA Negeri 11 Semarang. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 28 Hasil Uji Hipotesis Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Merokok

		Correlations	
		Perilaku Merokok	Pola Asuh Permisif
Perilaku Merokok	Pearson Correlation	1	.640**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	105	105
Pola Asuh Permisif	Pearson Correlation	.640**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	105	105

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Melihat tabel 28 nilai *Sig. (2-tailed)* antara pola asuh permisif dengan perilaku merokok sebesar 0,000 dan kurang dari 0,05. korelasi yang signifikan jika nilai *sig. (2-tailed)* < 0,05. Nilai signifikansi (*2-tailed*) pada uji hipotesis ini adalah $0,000 < 0,05$ Artinya korelasi kedua variabel dapat dikatakan signifikan. Serta melihat dari nilai *pearson correlation* atau koefisien korelasi pada uji hipotesis pertama adalah 0,640 Artinya adalah memiliki kategori tingkat hubungan yang kuat serta pada nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki hubungan yang positif.

2) Uji Hipotesis Kedua

Uji hipotesis kedua dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan positif antara pola asuh permisif dengan kecenderungan melakukan perilaku merokok pada siswa di SMA Negeri 11 Semarang. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 29 Hasil Uji Hipotesis *Self Esteem* dengan Perilaku Merokok

		Correlations	
		Perilaku Merokok	<i>Self Esteem</i>
Perilaku Merokok	Pearson Correlation	1	-.099**
	Sig. (2-tailed)		.016
	N	105	105
<i>Self Esteem</i>	Pearson Correlation	-.099**	1
	Sig. (2-tailed)	.016	
	N	105	105

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Melihat tabel 29 nilai *Sig. (2-tailed)* variabel *self esteem* dengan variabel perilaku merokok adalah 0,016 kurang dari 0,05 dapat dikatakan korelasi signifikan jika nilai $p < 0,05$. Nilai signifikansi *Sig. (2-tailed)* pada uji hipotesis ini sebesar $0,016 < 0,05$ dengan demikian korelasi kedua variabel tersebut dikatakan signifikan. Nilai *pearson correlation* pada uji hipotesis kedua sebesar -0,099 Artinya adalah termasuk memiliki kategori tingkat hubungan yang sangat lemah serta pada nilai *pearson correlation* menunjukkan tanda negatif (-) artinya kedua variabel mempunyai hubungan yang negatif, artinya semakin tinggi *self esteem* pada siswa maka semakin rendah tingkat perilaku merokok, begitupun sebaliknya semakin tinggi perilaku merokok maka semakin rendah tingkat *self esteem*.

3) Uji Hipotesis Ketiga

Uji hipotesis ketiga dilakukan dengan analisis *multiple correlation*. Hal ini dilakukan untuk mengukur apakah terdapat hubungan antara *self esteem* dan pola asuh permisif kecenderungan melakukan perilaku merokok pada siswa SMA Negeri 11 Semarang. Berikut ini adalah hasil uji pola asuh permisif dan *self esteem* dengan perilaku merokok:

Tabel 30 Hasil Uji Hipotesis *Self Esteem* dan Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Merokok

Model Summary									
Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.646 ^a	.417	15.23648	.417	36.460	2	102	.000	

a. Predictors: (Constant), *Self Esteem*, Pola Asuh Permisif

Melihat tabel 30 hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa nilai pada *Sig. F Change* adalah 0,000 kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) artinya dikatakan variabel *self esteem* dan pola asuh permisif mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku merokok. Kemudian untuk nilai R (koefisien korelasi) adalah 0,646 maka dapat dikatakan bahwa tingkat hubungan antara *self esteem* dan pola asuh permisif terhadap kecenderungan melakukan perilaku merokok mempunyai hubungan korelasi yang kuat.

Tabel 31 Kesimpulan Uji Hipotesis

No.	Variabel	Nilai Sig. (2-tailed) / Sig. F Change P<0,05	Nilai Pearson Correlation	Hipotesis Diterima/Ditolak	Kategori Tingkat Hubungan
1.	X1*Y	0,000<0,05	0,640	Diterima	Kuat
2.	X2*Y	0,016<0,05	-0,099	Diterima	Sangat Lemah
3.	X1,X2*Y	0,000<0,05	0,646	Diterima	Kuat

Berdasarkan pemaparan dari hasil analisis data maka dapat ditarik kesimpulan pertama, ada hubungan positif signifikan yang kuat antara pola asuh permisif dengan perilaku merokok pada murid SMA Negeri 11 Semarang. Kedua, ada hubungan negatif signifikan yang lemah antara *self esteem* dengan perilaku merokok pada murid SMA Negeri 11 Semarang. Ketiga, ada hubungan yang kuat antara pola asuh permisif dan *self esteem* melakukan perilaku merokok pada murid SMA Negeri 11 Semarang.

C. Pembahasan

Penelitian dilakukan untuk mengkaji dan mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh permisif dan *self esteem* dengan perilaku merokok murid SMA Negeri 11 Semarang. Responden pada penelitian ini adalah murid SMA Negeri 11 Semarang baik itu murid kelas X, XI, dan XII dengan sampel yang diambil sejumlah 105 murid, 34 adalah murid kelas X, 29 adalah kelas XI, dan 42 orang adalah murid kelas XII. Berdasarkan jenis kelamin dari 105 murid terdiri dari 58 murid laki-laki dan 47 siswa perempuan. Kemudian berdasarkan usia dari 105 murid, usia 16 tahun sebanyak 34 murid, usia 17 tahun sebanyak 29 murid, dan usia 18 tahun sebanyak 42 murid. Terdapat tiga bahasan utama dalam penelitian ini, di antaranya hubungan positif antara pola asuh permisif dengan kecenderungan melakukan perilaku merokok pada murid SMA Negeri 11 Semarang, hubungan negatif antara *self esteem* dengan kecenderungan melakukan perilaku merokok pada murid SMA Negeri 11 Semarang, dan hubungan antara pola asuh permisif dan *self esteem* dengan kecenderungan melakukan perilaku merokok pada murid SMA Negeri 11 Semarang.

Hasil dan pembahasan untuk hipotesis pertama diketahui nilai koefisien korelasi adalah 0,640 serta nilai *sig. (2-tailed)* dari pola asuh permisif dengan perilaku merokok sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku merokok memiliki hubungan yang kuat serta positif, hal tersebut dapat dilihat pada nilai koefisien korelasi. Artinya adalah semakin tinggi tingkat pola asuh permisif yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula peluang melakukan perilaku merokok pada siswa. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh permisif dengan peluang melakukan perilaku merokok pada siswa SMA Negeri 11 Semarang.

Pendekatan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku dan kemampuan anak untuk bertindak sesuai dengan norma masyarakat tanpa merugikan diri sendiri maupun orang lain (Wahyuning, 2003). Siswa yang mempunyai gaya pola asuh permisif yang tinggi akan berdampak juga pada perilaku dengan cenderung mengalami perilaku merokok. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Estu

dan Permatasari (2021) bahwa terdapat hubungan positif signifikan pola asuh permisif dengan perilaku merokok pada remaja di wilayah Sungai Pinang Samarinda. Artinya adalah semakin tinggi pola asuh permisif pada remaja maka semakin tinggi pula perilaku merokok remaja, dan sebaliknya remaja yang memiliki pola asuh permisif rendah maka semakin rendah pula perilaku merokok remaja. Pola asuh permisif dicirikan sebagai dipraktikkan oleh orang tua yang tidak peduli dengan anaknya juga membiarkan anaknya mengerjakan apapun yang mereka inginkan. Akibatnya, anak-anak tidak belajar bagaimana mengatur tingkah laku mereka dan terus-menerus berusaha memperoleh apa yang mereka inginkan (Situmorang dkk, 2018: 4). Selain itu, pola asuh permisif yakni pendekatan pola asuh di mana orang tua sepenuhnya mempercayai anak-anak mereka untuk membuat keputusan sendiri, mereka jarang memberikan instruksi tentang apa yang benar atau salah, dan hampir tidak ada interaksi antara mereka dan orang tua mereka (Rosalina & Agustin, 2018: 17). Penelitian dari Wulaningsih dan Hartini (2015) hasil penelitiannya terdapat hubungan negatif antara pola asuh permisif dan kontrol diri terhadap perilaku merokok. Ketika pola asuh orang tua ke arah yang permisif, anak memiliki kontrol diri yang rendah, sehingga dapat menyebabkan anak mempunyai perilaku merokok.

Islam memandang bahwa keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak hingga remaja. Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas. Pada dasarnya pola asuh adalah suatu sikap dan praktek yang dilakukan oleh orang meliputi cara memberi makan pada anak, memberikan stimulasi, memberi kasih sayang agar anak dapat tumbuh kembang dengan baik (Jus'at, 2000). Orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sering sekali tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Akibat kurangnya pengetahuan tersebut, mereka lupa akan tanggung jawab sebagai orang tua dan mendidik pun dengan pola yang tidak dibenarkan dalam Islam. Fenomena kesalahan mengenai pola asuh anak saat ini sering sekali terjadi, seperti dengan kekerasan fisik dan mental, terlalu bebas, dan sebagainya. Dalam hal ini siswa yang terlalu bebas

dari pengawasan dan perhatian orang tua maka remaja akan mempunyai peluang atau kesempatan untuk melakukan perilaku negatif yang dapat merugikan seperti halnya melakukan perilaku merokok.

Hasil dan pembahasan untuk hipotesis kedua diketahui nilai koefisien korelasi adalah -0,099 serta nilai *sig. (2-tailed)* dari *self esteem* terhadap perilaku merokok sebesar 0,016 lebih kecil dari 0,05. Hubungan antara *self esteem* dengan perilaku merokok memiliki hubungan yang negatif, karena dapat diketahui tanda (-) pada nilai koefisien korelasi. Artinya adalah semakin tinggi tingkat *self esteem* yang dimiliki siswa, maka semakin rendah peluang melakukan perilaku merokok pada siswa. Dengan demikian hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang negatif antara *self esteem* dengan peluang melakukan perilaku merokok pada siswa SMA Negeri 11 Semarang.

Harga diri atau *self esteem* adalah penilaian tentang apa yang ada pada individu meliputi dirinya yang berharga dan kompetensi diri. Menurut Machini (2015) perkembangan *self esteem* ini malah menurun di usia remaja sejalan dengan berkembangnya kemampuan kognitif mereka dalam memahami hubungan sebab akibat, individu mencari kondisi jati diri berdasarkan nilai yang dimiliki dan semakin sadar pandangan diri serta orang lain dengan individu. Penyebab rendahnya *self esteem* pada murid atau remaja salah satunya adalah pikiran atau keyakinan negatif yang dimiliki pada diri individu, kemudian solusi untuk mengatasi salah satunya adalah mengkonsumsi rokok karena murid menganggap rokok dapat meningkatkan *self esteem*. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Kono dkk, (2020) bahwa *self esteem* berhubungan negatif terhadap perilaku merokok murid SMK Negeri 2 Soe.

Penelitian dari Machini (2015) bahwa faktor perilaku, faktor personal dan faktor lingkungan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dan saling berhubungan antara satu faktor dengan faktor yang lain. Ketiga faktor itu mempengaruhi perilaku merokok dan membentuk *self esteem* pada remaja. Faktor personal ini diantaranya afektif, biologis dan pengetahuan. *Self esteem* ini termasuk dalam afektif. *Self esteem* adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang dapat dibagi menjadi tiga jenis kategori yaitu *self esteem* rendah, *self esteem* sedang, dan *self esteem* tinggi. *Self esteem* pada individu yang satu

akan berbeda dengan *self esteem* yang lain. Menurut Coopersmith (dalam Ghufron & Risnawita, 2016: 42) terdapat empat indikator dari *self esteem* yakni dapat merasa mampu, dapat merasa dihargai, dapat merasa diterima, dan dapat merasa taat pada peraturan.

Hasil dan pembahasan untuk hipotesis ketiga diketahui nilai koefisien korelasi sebesar 0,646 yang artinya tingkat korelasi adalah kuat. Kemudian nilai *Sig. F Change* dari pola asuh permisif dan *self esteem* dengan perilaku merokok adalah 0,000 ini menunjukkan bahwa lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh permisif dan *self esteem* dengan kecenderungan melakukan perilaku merokok pada siswa SMA Negeri 11 Semarang. Kemampuan pola asuh permisif dan *self esteem* yang bagus dapat menjadikan faktor yang bisa mengurangi siswa melakukan perilaku merokok, sehingga apabila siswa memiliki pola asuh permisif dan *self esteem* yang baik maka siswa dapat meminimalisir perilaku merokok yang dialaminya. Sebaliknya ketika siswa pola asuh permisif tinggi dan *self esteem* rendah maka siswa akan rentan terhadap terjadinya perilaku merokok pada dirinya. Pola asuh permisif ini berkontribusi dalam komponen dari salah satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi siswa melakukan perilaku merokok yaitu pola asuh orang tua. Lingkungan terdekat khususnya keluarga memiliki dampak paling besar. Keluarga harus mengajarkan pelajaran agama pada anak-anak mereka karena orang tua adalah panutan pertama yang mereka cari untuk pelajaran moral (Rahmawati dkk, 2016: 272). Orang tua yang jarang memberikan teguran juga hukuman terkait perilaku merokok, anak akan menganggap penguatan atas perilaku merokoknya sehingga perilaku merokok tetap dilakukan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Smet (1994) bahwa pola asuh permisif atas perilaku merokok adalah predictor yang baik atas perilaku merokok sebab sikap permisif tersebut diterjemahkan sebagai perizinan anak untuk merokok. Kemudian untuk *self esteem* sendiri juga berhubungan dalam salah satu faktor dari perilaku merokok yakni pada faktor kepribadian. Individu yang mempunyai rasa penasaran atau rasa ingin tahu atas pemakaian obat-obatan, serta mencakup pemakaian rokok. Dalam penelitian ini meneliti tentang *self esteem* atau harga diri dimana perilaku merokok dapat meningkatkan *self esteem*. Remaja dengan

self esteem yang rendah akan rentan dengan perilaku merokok (Simarmata, 2012: 150). Sebuah penelitian dari Wijayanti (2016: 97) yang menyatakan bahwa harga diri rendah lebih cenderung bereksperimen dengan rokok, menjadi perokok biasa, dan kemudian mengembangkan ketergantungan pada zat tersebut. Hal ini dikuatkan oleh penelitian dari Machini (2015: 72) bahwasanya remaja mudah terlibat didalam perilaku merokok dikarenakan adanya keinginan meningkatkan harga diri ataupun *self esteem*. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa memiliki hubungan dengan kategori kuat antara pola asuh permisif dan *self esteem* dengan perilaku merokok, hal itu dapat ketahui dari hasil nilai koefisien korelasi yakni 0,646.

Penelitian ini tidak luput dari kelemahan. Diantara kelemahan dalam penelitian ini yakni peneliti tidak dapat mengontrol penuh faktor-faktor yang dapat berpengaruh pada subjek ketika pengisian skala melalui *google form*. Faktor tersebut diantaranya terdapat faktor eksternal dan internal. Beberapa hal yang termasuk faktor eksternal yang dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian antara lain kondisi lingkungan responden, kondisi keluarga responden, dan tempat tinggal responden. Selain itu faktor internal adalah, kondisi psikologis subjek ataupun kondisi fisik subjek. Kemudian peneliti kurang memperhatikan dalam pemilihan karakteristik responden, seperti halnya latar belakang subjek berupa lingkungan tempat tinggalnya dan juga keadaan keluarganya. Serta alat ukur yang banyak pernyataan membuat siswa membuat jenuh sehingga mempengaruhi konsentrasi siswa dalam menjawab. Dan alat ukur ini yang peneliti buat ada beberapa aitem yang mengalami error maka peneliti menyarankan dengan keterbatasan alat ukur, peneliti tidak merekomendasikan untuk dijadikan sebagai alat ukur pada peneliti yang akan menggunakan alat ukur ini. dan dengan keterbatasan peneliti yang hanya meneliti hubungan antara variabel independen dan dependen maka peneliti berharap ada peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan peneliti dengan variabel tersebut dengan mengukur atau menguji pengaruh dari variabel ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian olah data dan analisis data yang sudah dilakukan, maka akan diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pertama, adanya hubungan antara pola asuh permisif dengan kecenderungan melakukan perilaku merokok pada siswa SMA Negeri 11 Semarang.
2. Kedua, terdapat hubungan antara *self esteem* dengan kecenderungan melakukan perilaku merokok pada siswa SMA Negeri 11 Semarang.
3. Ketiga, terdapat hubungan antara pola asuh permisif dan *self esteem* dengan kecenderungan melakukan perilaku merokok pada siswa SMA Negeri 11 Semarang.

Variabel pola asuh permisif berhubungan positif terhadap perilaku merokok, sementara variabel *self esteem* memiliki hubungan yang negatif terhadap perilaku merokok, dengan demikian dapat diambil kesimpulan jika semakin tinggi pola asuh permisif maka semakin tinggi pula perilaku merokoknya, serta *self esteem* yang tinggi yang dimiliki oleh siswa maka perilaku merokok akan semakin rendah. Begitupun demikian apabila semakin rendah pola asuh permisif maka semakin rendah juga perilaku merokok dan *self esteem* yang rendah pada siswa begitu pula perilaku merokok akan semakin tinggi.

B. Saran

1. Untuk Responden Penelitian

Peneliti berharap siswa dapat meningkatkan dan mempertahankan *self esteem*. Selain itu, peneliti berharap siswa dapat menjaga perilaku merokok yang memiliki tingkat golongan rendah. Serta dapat mengikuti arahan dan peraturan baik di sekolah maupun di rumah dengan orang tua meskipun orang tua kurang memperhatikan aktivitas murid kurang memberikan

peraturan peneliti berharap sebisa mungkin murid untuk meminimalisir masalah dengan tidak melakukan aktivitas merokok

2. Untuk Pengajar SMA Negeri 11 Semarang

Untuk pihak pengajar atau guru, supaya diharapkan memupuk edukasi bahaya pada rokok supaya siswa mengetahui dampak negatif yang disebabkan oleh rokok serta lebih meningkatkan lagi *self esteem* yang dimiliki siswa.

3. Untuk Orang Tua Murid

Bagi orang tua untuk memberikan kontrol dan perhatian terhadap anak agar anak tidak memiliki potensi untuk berbuat aktivitas merokok. Serta bagi orang tua diharapkan untuk memperhatikan lingkungan anak, tempat pergaulan anak agar anak mendapat perhatian dan anak akan dapat memfilter lingkungan dan masuk ke dalam lingkungan yang baik.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti yang akan melanjutkan dan ingin untuk penelitian dengan topik yang mirip untuk lebih luas cakupan pembahasan dalam penelitian ini yakni melihat variabel yang berbeda seperti pola asuh demokratis, otoriter atau pola asuh orang tua yang berpengaruh atau berhubungan daripada perilaku merokok. Serta pada variabel *self esteem* peneliti selanjutnya dapat merubah dengan variabel lain seperti kontrol diri, konsep diri, *fear of missing out*, bahkan stres akademik dapat menjadi faktor di masa kini pada murid dalam melakukan perilaku merokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan, A. (2019). Peran pola asuh orang tua di era digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>
- Atlas, T. T. (2021). *The tobacco epidemic continues*. <https://tobaccoatlas.org/>
- Azmiardi, A. (2020). Pengaruh perilaku merokok, konsumsi alkohol dan hiburan malam terhadap risiko penggunaan narkoba. *Faletehan Health Journal*, 7(1), 30–36. <https://doi.org/10.33746/fhj.v7i1.86>
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Belajar.
- Balan, D., Widodo, D., & Lasri. (2017). Hubungan perilaku merokok dengan konsep diri pada siswa SMAN 1 Mollo Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan Propinsi Nusa Tenggara Timur. *Nursing News*, 2(3), 21–33. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/450/368>
- Baron & Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial*. Erlangga.
- Baumeister, R. F. (1993). Understanding the Inner Nature of Low Self-Esteem: Uncertain, Fragile, Protective, and Conflicted. *Self-Esteem*, 201–218. https://doi.org/10.1007/978-1-4684-8956-9_11
- Blascovich, J., Tomaka, J., Robinson, J. P., Shaver, P. R., & Wrightsman, L. S. (1991). Measures of self-esteem. *Measures of Personality and Social Psychological Attitudes*, 1, 115–160.
- Desmita, D. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.
- Enung, F. (2006). *Psikologi perkembangan (perkembangan peserta didik)*. Pustaka Setia.
- Estu, B., & Permatasari, R. F. (2021). Konformitas dan Pola Asuh Permisif Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja di Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 297. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5971>

- Faisal, N. (2016). Pola asuh orang tua dalam mendidik anak di era digital. *Jurnal An-Nisa, IX*, 121–137.
- Firmanto, B. S., & Amelia, V. L. (2020). Hubungan antara teman sebaya dan kejenuhan belajar terhadap perilaku merokok pada remaja. *Journal of Bionursing*, 2(3), 148–156.
- Fransiska, M., & Firdaus, P. A. (2019). Faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja putra SMA X Kecamatan Payakumbuh. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 11–16. <https://doi.org/10.35730/jk.v10i1.367>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program ibm spss 25 edisi 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gobel, S., Adi, P. R., Abdurrasyid, Puspita, S. R., Adelia, S., Samran, L, A. V. A., Eka, F., Trinil, O., Pina, M. F., & Tiwery Susanty M. (2020). Pendidikan kesehatan bahaya merokok pada remaja. *Seminar Nasional ADPI Mengabdikan Untuk Negeri*, 3(1), 142–149. <https://doi.org/10.47841/adpi.v3i1.253>
- Hamdan, H. M. (2017). *Hubungan antara perilaku merokok dengan harga diri pada remaja akhir*. 1–97.
- Haryanti, R. (2018). Hubungan Harga Diri dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Perilaku Merokok. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(3), 439–445. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i3.4661>
- Hisan, K., & Sari, K. (2018). Consideration of Future Consequences Berdasarkan Pengalaman Melakukan Hubungan Seksual Pranikah pada Remaja Akhir. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 158. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.2448>
- Hurlock, E. B. (2007). *Psikologi perkembangan* (5th ed.). Erlangga.
- Kementrian Agama RI. (2019a). *Al-quran dan terjemahannya edisi penyempurnaan 2019 juz 1-10*. In *Al-Quran dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*.
- Kementrian Agama RI. (2019b). *Al-quran dan terjemahannya edisi penyempurnaan*

- 2019 juz 11-20. In Al-Quran dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019.
- Kementrian Agama RI. (2019c). *Al-quran dan terjemahannya edisi penyempurnaan 2019 juz 21-30*. In Al-Quran dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2022, July 29). *Perokok anak masih banyak revisi pp tembakau diperlukan*.
- Khosravi, A., Mohammadpoorasl, A., Holakouie-Naieni, K., Mahmoodi, M., Pouyan, A. A., & Mansournia, M. A. (2016). Causal Effect of Self-esteem on Cigarette Smoking Stages in Adolescents: Coarsened Exact Matching in a Longitudinal Study. *Osong Public Health and Research Perspectives*, 7(6), 341–345. <https://doi.org/10.1016/j.phrp.2016.10.003>
- Komasari, D., & Helmi, A. F. (2000). Faktor faktor penyebab merokok pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 27(1), 37–47.
- Kono, H., Keraf, M. K. P. A., & Panis, M. P. (2020). Self Esteem dengan Perilaku Merokok Siswa. *Journal of Health and Behavioral Science*, 2(1), 31–44. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v2i1.2113>
- Larasati, D., Wahyudi, I., & Widiatoro, W. (2019). Hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku merokok pada remaja awal. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 20–26.
- Machini, F. N. (2015). Self Esteem pada Remaja Perokok. *Skripsi*.
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *YaaBunayya Jurnal Anak Pendidikan Usia Dini*, 3(2), 115–122. <https://doi.org/10.24853/yby.3.2.16-122>
- Masiriang, S. S., & Dirga, D. free. (2022). Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Nias Selatan. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 5(1), 360–367.
- Mirantika, N. R. (2016). Hubungan pola asuh permisif dan otoriter dengan kenakalan remaja. *Skripsi*.

- Munir, M. (2019). Gambaran perilaku merokok pada remaja laki-laki. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 112. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v12i2.10553>
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial*. Salemba Humanika.
- Nasution, I. K. (2007). Perilaku merokok pada remaja. *Skripsi*.
- Priyanti, D., & Silaen, S. M. J. (2018). Pengaruh kepercayaan diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok siswa kelas X SMA Negeri 70 Jakarta. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 100–108.
- Rahardjo, W., & Mulyani, I. (2020). Instagram addiction in teenagers: The role of type D personality, self-esteem, and fear of missing out. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(1), 29. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v5i1.4916>
- Rahmawati, N. (2016). Kenakalan remaja dan kedisiplinan. *Sawwa*, 11(2), 267–288. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/sa.v11i12.1458>
- Rangkuti, A. A. (2017). *Statistika inferensial untuk paikologi & pendidikan*. Kencana.
- Risnawita, R., & Ghufron, M. N. (2010). *Teori-teori psikologi*. ArRuzz.
- Rosalina, A. F., & Agustin, H. (2018). Perilaku seksual remaja ditinjau dari religiulitas dan pola asuh. *Prosiding Konferensi Nasional Psikologi Unissula*, 15–26. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/psnpu/article/view/3784%0Ahttp://jurnal.unissula.ac.id/index.php/psnpu/article/viewFile/3784/2725>
- Saifuddin, A. (2020). *Penyusunan skala psikologi (1st ed.)*. Prenada Media Grup.
- Sanjiwani, N. L. P. Y., & Budisetyani, I. G. A. P. W. (2014). Pola asuh permisif ibu dan perilaku merokok pada remaja laki-laki di Sma Negeri 1 Semarang. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 344–352. <https://doi.org/10.24843/jpu.2014.v01.i02.p13>
- Santrock, J. W. (2011). *Life span development: perkembangan masa hidup*. PT. Gelora Aksara Pratama.
- Setiawan, I. D., Setiawati, O. R., & Lestari, S. M. P. (2020). Kontrol diri dan perilaku merokok pada siswa SMA. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 2(2), 1–9.

<https://doi.org/10.33024/jpm.v2i2.2538>

- Setyabudi, J. (2015). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Remaja di SMPN 3 Grabag Magelang*. STIKES Jenderal A. Yani Yogyakarta.
- Sevilla, C. G. (1992). *Research methods*. Rex Bookstore, Inc.
- Shihab, Q. (2002). *Tafshir Al Mishbah: pesan, kesan, keserasian Al-Quran*. LenteraHati.
- Simarmata, S. (2012). Perilaku merokok pada siswa siswi madrasah tsanawiyah negeri model Kuok Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar Provinsi Riau Tahun 2012. *Depok: Fakuultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia*, 1–158.
- Situmorang, N. Z., Ismail, N., Muarifah, A., & Wahyudin, U. (2018). Kenakalan remaja dilihat dari pola asuh permisif orangtua dan kontrol diri siswa SMU di Kota Ternate. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-8 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APPPTMA)*, 1–7.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugiyono. (2016). *Statistik untuk penelitian*. Alfabeta.
- Syifaunnufush, A. D., & Diana, R. R. (2017). Kecenderungan kenakalan remaja ditinjau dari kekuatan karakter dan persepsi komunikasi empatik orangtua. *Jurnal Psikologi Integratif*, 5(1), 47–68.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi sosial (12th edition)*. Prenada Media Grup.
- Triyono, L. (2022, May 31). *Epidemi tembakau: jumlah perokok indonesia nomor 3 di dunia*. <https://www.voaindonesia.com/amp/jumlah-perokok-di-indonesia-nomor-3-di-dunia/6597540.html>
- Wahyuning, W. (2003). *Mengkomunikasikan moral kepada anak*. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.

Wijayanti, A. (2016). *Hubungan harga diri dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMP N 2 Gamping*. STIKES Jenderal A. Yani.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

SKALA PERILAKU MEROKOK

No.	Aspek	Indikator	Aitem	
			Favorabel	Unfavorable
1	Fungsi merokok	-Rokok sebagai kebutuhan sehari-hari - Rokok dapat menambah jati diri	1) saya biasanya merokok setelah makan 5) saya menggunakan waktu senggang untuk merokok 13) saya merasa lebih percaya diri ketika sedang merokok 21) saya merasa beban hidup sedikit berkurang ketika merokok	9) saya lebih memilih untuk makan permen daripada merokok 17) saya gunakan waktu senggang untuk makan daripada merokok 25) menurut saya merokok akan dijauhi teman 29) saya merasa tenang saat saya tidak merokok
2.	Tempat merokok	Merokok tidak melihat kondisi	2) saya biasa merokok ditempat umum 6) Ketika saya ingin merokok, saya akan merokok dimanapun 10) saya biasanya merokok dikamar teman 14) saya akan merokok pada saat	26) saat Bersama teman saya lebih memilih untuk makan dan minum saja 30) saat berada ditempat yang ada larangan merokok,saya mematuhi

			<p>sendiri atau bersama teman</p> <p>18) menurut saya di angkringan adalah tempat untuk merokok</p> <p>22) saya biasa merokok diam-diam disekolah</p> <p>3) saya menghabiskan lebih dari 5-14 batang dalam sehari</p> <p>7) saya bisa menghabiskan 15 batang rokok dalam sehari</p> <p>11) semakin banyak saya merokok saya semakin tenang</p> <p>15) setiap hari saya membeli rokok dalam jumlah lusin</p> <p>19) setiap hari saya membeli rokok dalam jumlah batang</p> <p>23) saya rela menyisihkan uang jajan agar bisa merokok dalam jumlah banyak</p>	<p>27) saya pergi jalan-jalan pada saat stress</p> <p>31) saya lebih memilih untuk beli makanan dari pada rokok</p>
3.	Intensitas merokok	Merokok dalam jumlah banyak		

4.	Waktu merokok	Merokok setiap waktu	4) saya merokok dipagi, siang dan malam hari 8) dalam sehari saya menghabiskan banyak waktu untuk merokok 16) saat Bersama teman saya lebih suka merokok 20) saya biasanya merokok setelah dimarahi orang tua 24) saat sedang nongkrong saya lebih suka ngobrol sambil merokok	12) saya hanya merokok dipagi hari 28) saat bersama teman, saya lebih banyak makan daripada merokok 32) saat sedang nongkrong saya lebih suka ngobrol sambil minum kopi
----	---------------	----------------------	--	---

LAMPIRAN 2

SKALA POLA ASUH PERMISIF

No.	Aspek	Indikator	Aitem	
			Favorabel	Unfavorable
1.	Tidak membimbing anak	-Tidak pedulinya orang tua terhadap pergaulan anak - Tidak memberikan pengarahan kepada perilaku anak	1) saya merasa orang tua tidak mengetahui kegiatan saya ketika bermain dengan teman 5) orang tua jarang bertanya kepada siapa saya	9) orang tua menentukan sampai jam berapa saya boleh pergi 13) orang tua saya mengenal semua teman saya 25) orang tua melarang saya

			<p>berteman.</p> <p>17) saya dibiarkan orang tua ketika pulang hingga larut malam</p> <p>21) orang tua saya tidak menegur ketika saya berbuat salah</p>	<p>bermain hingga larut malam.</p> <p>29) orang tua saya memarahi saya jika saya berbuat onar di sekolah</p>
2.	Menyetujui segala tingkah laku anak	Membuat keputusan sendiri tanpa pertimbangan orang tua	<p>2) saya merasa orang tua tidak melarang saya merokok</p> <p>6) saya dapat membeli barang apa saja tanpa harus diketahui oleh orang tua</p> <p>18) saya pergi kemana saja tanpa harus persetujuan orang tua</p> <p>22) saat membeli barang saya tidak harus meminta saran dari orang tua</p>	<p>10) orang tua saya membatasi bermain gadget</p> <p>14) orang tua ikut andil dalam menentukan pemilihan sekolah SMA hingga Universitas</p> <p>26) saya pergi kemana saja dengan persetujuan orang tua</p> <p>30) saat membeli barang saya harus meminta saran orang tua</p>
3.	Tidak menggunakan hukuman	Tidak memberikan teguran ketika anak berbuat kesalahan	<p>3) orang tua tidak marah ketika saya bolos sekolah</p> <p>7) orang tua saya membiarkan saya</p>	<p>11) saya ditegur orang tua ketika saya bolos sekolah</p> <p>15) orang tua saya cuek dengan</p>

			ketika sering telat masuk sekolah 19) orang tua saya membiarkan saya mencoba merokok 23) orang tua saya membiarkan saya ketika nilai saya turun	peningkatan diri saya 27) orang tua saya marah jika saya merokok 31) orang tua menasehati saya ketika nilai saya turun
4.	Pendidikan bersifat bebas	Tidak adanya perngarahan terkait dengan pendidikan	4) orang tua tidak memberi reward dengan nilai baik saya 8) tidak ada kewajiban bagi saya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi 20) orang tua tidak menanyakan materi pelajaran yang saya tidak kuasai 24) orang tua membiarkan saya tidak belajar dirumah	12) orang tua peduli dengan prestasi saya 16) orang tua memberikan pengarahan kepada saya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi 28) orang tua menanyakan materi pelajaran yang saya tidak kuasai 32) orang tua saya mengingatkan saya tugas sekolah.

LAMPIRAN 3

SKALA SELF ESTEEM

No.	Aspek	Indikator	Aitem	
			Favorabel	Unfavorable
1.	<i>Power</i>	Individu mempunyai kemampuan mengendalikan dan mengontrol dirinya sendiri dan orang lain	<p>1) saya merasa mampu untuk tidak merokok dalam 1-2 hari</p> <p>17) saya mengedukasi diri saya mengenai bahaya merokok agar dapat mengurangi intensitas saya dalam merokok</p> <p>9) saya sering membagikan video mengenai bahaya merokok pada teman saya yang aktif merokok</p> <p>21) saya mampu meyakinkan diri saya untuk mengurangi intensitas merokok</p>	<p>5) saya tidak bisa menahan keinginan untuk merokok walau hanya sehari</p> <p>13) walaupun saya paham mengenai bahaya merokok tetap tidak bisa mengurangi intensitas saya dalam merokok</p> <p>25) saya tidak peduli dengan video-video yang beredar mengenai bahaya merokok</p> <p>29) saya tidak bisa mengurangi intensitas saya dalam merokok</p>
2.	<i>Significance</i>	Individu menerima kepedulian, perhatian dan afeksi dari orang lain.	<p>2) orang tua memberi tau dampak rokok agar saya bisa mengurangi rokok</p> <p>18) teman-teman saya mengajak</p>	<p>6) keluarga saya membolehkan saya merokok kapanpun</p> <p>30) keluarga membiarkan saya merokok meski bahaya untuk</p>

			<p>untuk mengurangi intensitas merokok</p> <p>10) orang tua saya akan memberikan hadiah apabila saya bisa menahan untuk merokok selama 2-3 hari</p> <p>14) saat berada ditongkrongan semua teman saya merokok sehingga saya juga ikut merokok</p> <p>22) keluarga dan teman-teman selalu memperhatikan kesehatan saya</p> <p>26) Ayah saya perokok aktif dan saya ikut merokok tanpa izin</p>	<p>kesehatan</p>
3.	<i>Competence</i>	<p>Individu mampu memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai dengan mampu menyelesaikan tugas</p>	<p>3) saya harus menjaga kesehatan saya dengan berhenti merokok</p> <p>19) keluarga saya memberikan hadiah saat saya tidak merokok dalam waktu 1 minggu</p> <p>11) saya merasa</p>	<p>7) saya tidak perlu khawatir tentang Kesehatan saya karena masih muda</p> <p>15) orang tua saya cuek dengan peningkatan diri saya</p> <p>27) saya merasa gelisah saat tidak</p>

			<p>Bahagia Ketika saya bisa menahan diri untuk tidak merokok</p> <p>23) kesulitan yang saya hadapi untuk berusaha berhenti merokok membuat saya lebih dewasa</p>	<p>merokok</p> <p>31) saya merasa tidak perlu berupaya untuk mengurangi intensitas merokok</p>
4.	<i>Virtue</i>	Individu mempunyai ketaatan terhadap peraturan, moral, etika dan agama	<p>4) saya tidak merokok disekolah karena dilarang</p> <p>8) saya punya tempat persembunyian untuk merokok di sekolah</p> <p>20) Saya mematikan rokok ketika ada orang yang tidak merokok</p> <p>12) Saya merokok di tempat yang sudah disediakan</p> <p>28) Saya merokok di sembarang tempat</p> <p>24) Saya tidak merokok didepan orang-orang yang tidak merokok</p>	<p>16) saya tidak peduli orang-orang juga ikut menghirup asap dari rokok saya</p> <p>32) Saya mengajak teman saya merokok</p>

LAMPIRAN 4
SKALA UJI COBA

Identitas Responden

Nama atau Inisial :

Jenis Kelamin :

Kelas :

Petunjuk Pengerjaan

Berikut ini adalah beberapa penjelasan terkait jawaban sebagai berikut :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

N : Netral

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Kemudian dari jawaban yang diisi tidak ada benar dan salah, isilah sesuai kehendak kalian yang menggambarkan diri anda sepenuhnya.

Jawaban Anda dirahasiakan. Saya menjamin kerahasiaan identitas dan jawaban Anda, oleh karena itu kejujuran dan kesungguhan Anda sangat saya harapkan agar hasil penelitian ini akurat, demikian saya ucapkan terimakasih.

Berikut ini link *google form* skala uji coba : <https://forms.gle/FkQJESir8QpepWM57>

“SELAMAT MENGERJAKAN”

BAGIAN PERTAMA

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1	Orang tua tidak mengetahui kegiatan saya ketika bermain dengan teman					
2	Orang tua tidak melarang saya bermain gadget hingga larut malam					
3	orang tua tidak marah ketika saya bolos sekolah					
4	Orang tua tidak memberi reward dengan nilai baik saya					
5	Orang tua jarang bertanya kepada siapa saya berteman.					
6	Saya dapat membeli barang apa saja tanpa harus diketahui oleh orang tua					
7	Orang tua saya membiarkan saya ketika sering telat masuk sekolah					
8	Tidak ada kewajiban bagi saya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi					
9	Orang tua menentukan sampai jam berapa saya boleh pergi					
10	Orang tua saya membatasi bermain gadget					
11	Saya ditegur orang tua ketika saya bolos sekolah					
12	Orang tua peduli dengan prestasi saya					
13	Orang tua saya mengenal semua teman saya					
14	Orang tua ikut andil dalam menentukan pemilihan sekolah SMA hingga Universitas					
15	Orang tua saya cuek dengan peningkatan diri saya					
16	Orang tua memberikan pengarahan kepada saya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi					
17	Saya dibiarkan orang tua ketika pulang hingga larut malam					
18	Saya pergi kemana saja tanpa harus persetujuan orang tua					
19	Orang tua saya membiarkan saya mencoba merokok					
20	Orang tua tidak menanyakan materi pelajaran yang saya tidak kuasai					

21	Orang tua saya tidak menegur ketika saya berbuat salah					
22	Saat membeli barang saya tidak harus meminta saran dari orang tua					
23	Orang tua saya membiarkan saya ketika nilai saya turun					
24	Orang tua membiarkan saya tidak belajar dirumah					
25	Orang tua melarang saya bermain hingga larut malam.					
26	Saya pergi kemana saja dengan persetujuan orang tua					
27	Orang tua saya marah jika saya merokok					
28	Orang tua menanyakan materi pelajaran yang saya tidak kuasai					
29	Orang tua saya memarahi saya jika saya berbuat onar di sekolah					
30	Saat membeli barang saya harus meminta saran orang tua					
31	Orang tua menasehati saya ketika nilai saya turun					
32	Orang tua saya mengingatkan saya tugas sekolah.					

BAGIAN KEDUA

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1	Saya mampu untuk tidak merokok dalam 1-2 hari					
2	Ibu saya membelikan banyak permen agar saya bisa mengurangi rokok					
3	Saya harus menjaga kesehatan saya dengan berhenti merokok					
4	Saya tidak merokok disekolah karena dilarang					
5	Saya tidak bisa menahan keinginan untuk merokok walau hanya sehari					
6	Keluarga saya membolehkan saya merokok kapanpun					
7	Saya tidak perlu khawatir tentang Kesehatan saya karena masih muda					

8	Saya punya tempat persembunyian untuk merokok disekolah					
9	Saya sering membagikan video mengenai bahaya merokok pada teman saya yang aktif merokok					
10	Orang tua saya akan memberikan hadiah apabila saya bisa menahan untuk merokok selama 2-3 hari					
11	Saya merasa Bahagia Ketika saya bisa menahan diri untuk tidak merokok					
12	Saya merokok di tempat yang sudah disediakan					
13	Walaupun saya paham mengenai bahaya merokok tetap tidak bisa mengurangi intensitas saya dalam merokok					
14	Saat berada ditongkrongan semua teman saya merokok sehingga saya juga ikut merokok					
15	Orang tua saya cuek dengan peningkatan diri saya					
16	Saya tidak peduli orang-orang juga ikut menghirup asap dari rokok saya					
17	Saya mengedukasi diri saya mengenai bahaya merokok agar dapat mengurangi intensitas saya dalam merokok					
18	Teman-teman saya mengajak untuk mengurangi intensitas merokok					
19	Keluarga saya memberikan hadiah saat saya tidak merokok dalam waktu 1 minggu					
20	Saya mematikan rokok ketika ada orang yang tidak merokok					
21	Saya mampu meyakinkan diri saya untuk mengurangi intensitas merokok					
22	Keluarga dan teman-teman selalu memperhatikan kesehatan saya					
23	Kesulitan yang saya hadapi untuk berusaha berhenti merokok membuat saya lebih dewasa					
24	Saya tidak merokok didepan orang-orang yang tidak merokok					
25	Saya tidak peduli dengan video-video yang beredar mengenai bahaya merokok					

26	Saya tidak peduli dengan video-video yang beredar mengenai bahaya merokok					
27	Saya merasa gelisah saat tidak merokok					
28	Saya merokok di sembarangan tempat					
29	Saya tidak bisa mengurangi intensitas saya dalam merokok					
30	Keluarga membiarkan saya merokok meski bahaya untuk kesehatan					
31	Saya merasa tidak perlu berupaya untuk mengurangi intensitas merokok					
32	Saya mengajak teman saya merokok					

BAGIAN KETIGA

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1	Saya selalu merokok setelah makan					
2	Saya biasa merokok ditempat umum					
3	Saya menghabiskan lebih dari 5-14 batang dalam sehari					
4	Saya merokok dipagi, siang dan malam hari					
5	Saya menggunakan waktu senggang untuk merokok					
6	Ketika saya ingin merokok, saya akan merokok dimanapun					
7	Saya bisa menghabiskan 15 batang rokok dalam sehari					
8	Dalam sehari saya menghabiskan banyak waktu untuk merokok					
9	Saya lebih memilih untuk makan permen daripada merokok					
10	Saya biasanya merokok dikamar teman					
11	Saya menghabiskan 1-3 batang dalam sehari					
12	Saya hanya merokok dipagi hari					
13	Saya merasa lebih percaya diri ketika sedang merokok					
14	Saya akan merokok pada saat sendiri atau bersama teman					
15	Setiap hari saya membeli rokok dalam jumlah lusin					

16	Saat Bersama teman saya lebih suka merokok					
17	Apabila ada waktu senggang saya memilih untuk istirahat					
18	Menurut saya di angkringan adalah tempat untuk merokok					
19	Setiap hari saya membeli rokok dalam jumlah batang					
20	Saya biasanya merokok setelah dimarahi orang tua					
21	Saya merasa beban hidup sedikit berkurang Ketika merokok					
22	Saya biasa merokok diam-diam disekolah					
23	Saya rela menyisihkan uang jajan agar bisa merokok dalam jumlah banyak					
24	Saat sedang nongkrong saya lebih suka ngobrol sambil merokok					
25	Menurut saya merokok akan dijauhi teman					
26	Saat Bersama teman saya lebih memilih untuk makan dan minum saja					
27	Saya hanya merokok pada saat stress					
28	Saat Bersama teman, saya lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain game					
29	Saya merasa tenang saat saya tidak merokok					
30	Saat berada ditempat yang ada larangan merokok,saya mematuhi					
31	Saya lebih memilih untuk beli makanan dari pada rokok					
32	Saat sedang nongkrong saya lebih suka ngobrol sambil minum kopi					

LAMPIRAN 5

HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS SKALA UJI COBA

a. Validitas dan Reliabilitas Skala Pola Asuh Permisif

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted

VAR00001	91.1000	508.576	.575	.947
VAR00002	91.1333	502.809	.755	.946
VAR00003	92.8333	535.799	.194	.949
VAR00004	92.1333	518.602	.500	.948
VAR00005	91.4000	494.110	.740	.946
VAR00006	91.0000	508.828	.730	.946
VAR00007	91.8333	490.006	.806	.945
VAR00008	91.4000	505.352	.630	.947
VAR00009	91.5667	500.392	.643	.947
VAR00010	91.4000	505.628	.625	.947
VAR00011	92.8333	529.661	.461	.948
VAR00012	92.5333	522.809	.461	.948
VAR00013	91.4667	501.292	.751	.946
VAR00014	92.2000	512.372	.518	.948
VAR00015	90.6333	554.102	-.274	.953
VAR00016	92.4000	525.559	.357	.949
VAR00017	91.1000	502.990	.731	.946
VAR00018	91.3667	495.620	.825	.945
VAR00019	92.7000	525.321	.330	.949
VAR00020	91.2000	497.338	.689	.946
VAR00021	91.6667	508.644	.556	.947
VAR00022	90.6667	524.851	.505	.948
VAR00023	92.3333	524.161	.369	.949
VAR00024	91.0000	494.966	.764	.945
VAR00025	91.8000	494.717	.794	.945
VAR00026	91.5333	496.740	.812	.945
VAR00027	92.4000	528.179	.249	.950
VAR00028	91.5667	487.151	.850	.944
VAR00029	92.3667	506.999	.612	.947
VAR00030	91.4667	500.533	.786	.945
VAR00031	92.4333	521.909	.463	.948
VAR00032	91.2000	495.200	.686	.946

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.949	32

b. Validitas dan Reliabilitas Skala *Self Esteem*

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	117.1000	395.197	.385	.928
VAR00002	117.3667	378.585	.590	.925
VAR00003	116.1667	391.730	.664	.924
VAR00004	116.0000	393.862	.634	.925
VAR00005	116.4000	385.214	.758	.923
VAR00006	116.0000	402.759	.456	.927
VAR00007	115.7667	406.875	.298	.928
VAR00008	116.4333	372.599	.818	.922
VAR00009	117.2667	396.133	.460	.927
VAR00010	117.8667	395.154	.420	.927
VAR00011	115.8000	394.303	.706	.924
VAR00012	116.2333	417.495	.010	.931
VAR00013	116.7000	379.872	.769	.923
VAR00014	117.1000	390.852	.403	.928
VAR00015	116.1667	392.420	.671	.924
VAR00016	115.9333	392.547	.713	.924
VAR00017	116.8667	400.878	.309	.929
VAR00018	116.6333	385.620	.681	.924
VAR00019	117.4000	391.145	.441	.927
VAR00020	116.3667	414.516	.075	.931
VAR00021	116.5000	381.707	.801	.922
VAR00022	115.9333	407.789	.239	.929
VAR00023	116.2000	399.890	.428	.927
VAR00024	116.3000	409.045	.173	.930
VAR00025	116.2000	386.648	.756	.923
VAR00026	115.8333	398.626	.648	.925
VAR00027	116.4333	381.909	.764	.923

VAR00028	116.1333	388.395	.798	.923
VAR00029	116.2333	389.220	.730	.924
VAR00030	115.9667	393.206	.621	.925
VAR00031	116.2667	391.513	.659	.924
VAR00032	116.6333	406.378	.226	.930

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.928	32

c. Validitas dan Reliabilitas Skala Perilaku Merokok

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	96.2333	604.668	.925	.932
VAR00002	96.2667	606.202	.922	.932
VAR00003	96.6000	610.662	.883	.932
VAR00004	96.4333	608.875	.929	.932
VAR00005	96.3667	605.206	.922	.932
VAR00006	96.6333	617.344	.825	.933
VAR00007	96.8667	617.568	.800	.933
VAR00008	96.4667	616.809	.867	.933
VAR00009	96.1333	600.947	.901	.932
VAR00010	95.6333	703.964	-.428	.945
VAR00011	96.1000	717.955	-.526	.948
VAR00012	95.1667	680.695	-.109	.940
VAR00013	96.1667	603.592	.906	.932
VAR00014	96.3333	609.954	.925	.932
VAR00015	96.4333	620.116	.879	.933
VAR00016	96.3667	606.861	.944	.932
VAR00017	97.0667	629.513	.692	.935
VAR00018	97.0667	726.064	-.731	.948
VAR00019	95.7333	695.582	-.331	.943
VAR00020	95.0333	677.206	-.008	.940
VAR00021	96.2000	604.303	.899	.932

VAR00022	96.7667	626.875	.725	.934
VAR00023	96.3667	609.068	.855	.932
VAR00024	96.4333	606.116	.953	.932
VAR00025	96.2000	696.648	-.281	.945
VAR00026	96.5667	606.668	.888	.932
VAR00027	95.9333	709.168	-.464	.946
VAR00028	96.2667	654.064	.287	.939
VAR00029	96.7000	626.286	.792	.934
VAR00030	97.6667	648.644	.528	.936
VAR00031	96.5667	610.392	.878	.932
VAR00032	96.7000	626.769	.749	.934

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.938	32

LAMPIRAN 6
SKALA PENELITIAN

Identitas Responden

Nama atau Inisial :

Jenis Kelamin :

Kelas :

Petunjuk Pengerjaan

Berikut ini adalah beberapa penjelasan terkait jawaban sebagai berikut :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

N : Netral

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Kemudian dari jawaban yang diisi tidak ada benar dan salah, isilah sesuai kehendak kalian yang menggambarkan diri anda sepenuhnya.

Jawaban Anda dirahasiakan. Saya menjamin kerahasiaan identitas dan jawaban Anda, oleh karena itu kejujuran dan kesungguhan Anda sangat saya harapkan agar hasil penelitian ini akurat, demikian saya ucapkan terimakasih.

Berikut ini link *google form* skala uji coba : <https://forms.gle/VAB5E521ioPi9VZr6>

“SELAMAT MENGERJAKAN”

BAGIAN PERTAMA

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1	Saya merasa orang tua tidak mengetahui kegiatan saya ketika bermain dengan teman					
2	Saya merasa orang tua tidak melarang saya merokok					
3	Orang tua tidak peduli dengan nilai jelek saya					
4	Orang tua tidak memberi reward dengan nilai baik saya.					
5	Saya dapat membeli barang apa saja tanpa harus diketahui oleh orang tua					
6	Orang tua saya membiarkan saya ketika sering telat masuk sekolah					
7	Tidak ada kewajiban bagi saya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi					
8	Orang tua menentukan sampai jam berapa saya boleh pergi					
9	Orang tua saya membatasi bermain gadget					
10	Saya ditegur orang tua ketika saya bolos sekolah					
11	Orang tua peduli dengan prestasi saya					
12	Orang tua saya mengenal semua teman saya					
13	Orang tua ikut andil dalam menentukan pemilihan sekolah SMA hingga Universitas					
14	Orang tua memberikan pengarahan kepada saya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi					
15	Saya dibiarkan orang tua ketika pulang hingga larut malam					
16	Saya pergi kemana saja tanpa harus persetujuan orang tua					
17	Orang tua saya membiarkan saya mencoba merokok					
18	Orang tua tidak menanyakan materi pelajaran yang saya tidak kuasai					
19	Orang tua saya tidak menegur ketika saya berbuat salah					
20	Saat membeli barang saya tidak harus meminta saran dari orang tua					

21	Orang tua saya tidak menegur ketika saya berbuat salah					
22	Orang tua membiarkan saya tidak belajar dirumah					
23	Orang tua melarang saya bermain hingga larut malam.					
24	Saya pergi kemana saja dengan persetujuan orang tua					
25	Orang tua menanyakan materi pelajaran yang saya tidak kuasai					
26	Orang tua saya menegur ketika saya berbuat salah					
27	Saat membeli barang saya harus meminta saran orang tua					
28	Orang tua menasehati saya ketika nilai saya turun					
29	Orang tua saya memarahi saya jika saya berbuat onar di sekolah					

BAGIAN KEDUA

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1	Saya merasa mampu untuk tidak merokok dalam 1-2 hari					
2	Orang tua memberi tau dampak rokok agar saya bisa mengurangi rokok					
3	Saya harus menjaga kesehatan saya dengan berhenti merokok					
4	Saya tidak merokok disekolah karena dilarang					
5	Saya tidak bisa menahan keinginan untuk merokok walau hanya sehari					
6	Keluarga saya membolehkan saya merokok kapanpun					
7	Saya punya tempat persembunyian untuk merokok di sekolah					
8	Saya sering membagikan video mengenai bahaya merokok pada teman saya yang aktif merokok					
9	Orang tua saya akan memberikan hadiah apabila saya bisa menahan untuk merokok selama 2-3 hari					
10	Saya merasa bahagia Ketika saya bisa menahan diri untuk tidak merokok					
11	Walaupun saya paham mengenai bahaya merokok tetap tidak bisa mengurangi intensitas saya dalam merokok					
12	Saat berada ditongkrongan semua teman saya merokok sehingga saya juga ikut merokok					
13	Orang tua saya cuek dengan peningkatan diri saya					
14	Saya tidak peduli orang-orang juga ikut menghirup asap dari rokok saya					
15	Saya mengedukasi diri saya mengenai bahaya merokok agar dapat mengurangi intensitas saya dalam merokok					
16	Teman-teman saya mengajak untuk mengurangi intensitas merokok					

17	Keluarga saya memberikan hadiah saat saya tidak merokok dalam waktu 1 minggu					
18	Saya mampu meyakinkan diri saya untuk mengurangi intensitas merokok					
19	Kesulitan yang saya hadapi untuk berusaha berhenti merokok membuat saya lebih dewasa					
20	Saya tidak peduli dengan video-video yang beredar mengenai bahaya merokok					
21	Ayah saya perokok aktif dan saya ikut merokok tanpa izin					
22	Saya merasa gelisah saat tidak merokok					
23	Saya merokok di sembarang tempat					
24	Saya tidak bisa mengurangi intensitas saya dalam merokok					
25	Keluarga membiarkan saya merokok agar saya merasa tenang					
26	Saya merasa tidak perlu berupaya untuk mengurangi intensitas merokok					

BAGIAN KETIGA

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1	Saya biasanya merokok setelah makan					
2	Saya biasa merokok ditempat umum					
3	Saya menghabiskan lebih dari 5-14 batang dalam sehari					
4	Saya merokok dipagi, siang dan malam hari					
5	Saya menggunakan waktu senggang untuk merokok					
6	Ketika saya ingin merokok, saya akan merokok dimanapun					
7	Saya bisa menghabiskan 15 batang rokok dalam sehari					
8	Dalam sehari saya menghabiskan banyak waktu untuk merokok					

9	Saya lebih memilih untuk makan permen daripada merokok					
10	Saya merasa lebih percaya diri ketika sedang merokok					
11	Saya akan merokok pada saat sendiri atau bersama teman					
12	Setiap hari saya membeli rokok dalam jumlah lusin					
13	Saat bersama teman saya lebih suka merokok					
14	Saya gunakan waktu senggang untuk makan daripada merokok					
15	Saya merasa beban hidup sedikit berkurang ketika merokok					
16	Saya biasa merokok diam-diam disekolah					
17	Saya rela menyisihkan uang jajan agar bisa merokok dalam jumlah banyak					
18	Saat sedang nongkrong saya lebih suka ngobrol sambil merokok					
19	Saat bersama teman saya lebih memilih untuk makan dan minum saja					
20	Saya merasa tenang saat saya tidak merokok					
21	Saat berada ditempat yang ada larangan merokok,saya mematuhi					
22	Saya lebih memilih untuk beli makanan dari pada rokok					
23	Saat sedang nongkrong saya lebih suka ngobrol sambil minum kopi					

LAMPIRAN 7

SKOR RESPONDEN

No	Pola Asuh Permisif (X1)	Self Esteem (X2)	Perilaku Merokok (Y)
1	100	99	87
2	74	97	24
3	47	106	24
4	73	94	29

5	49	84	34
6	55	91	29
7	29	115	23
8	87	78	71
9	86	109	32
10	47	102	23
11	41	99	27
12	49	85	28
13	44	98	32
14	47	95	23
15	65	91	31
16	50	101	28
17	52	115	32
18	63	74	48
19	76	97	36
20	47	77	35
21	40	112	23
22	61	104	30
23	52	107	31
24	68	101	38
25	52	104	23
26	68	99	23
27	61	95	40
28	35	105	32
29	73	107	87
30	43	83	23
31	60	83	51
32	70	106	33
33	65	103	23
34	71	69	30
35	57	91	29

36	73	86	45
37	55	104	23
38	74	91	25
39	34	106	23
40	76	89	38
41	88	73	84
42	44	79	25
43	87	99	30
44	68	73	88
45	49	115	23
46	87	59	91
47	46	111	23
48	84	104	36
49	45	99	24
50	67	75	32
51	52	103	25
52	32	104	29
53	45	102	30
54	35	94	26
55	59	84	36
56	53	79	23
57	60	96	29
58	67	97	28
59	53	77	33
60	63	83	26
61	58	88	24
62	40	93	27
63	63	82	46
64	106	80	44
65	50	96	23
66	52	89	25

67	48	91	27
68	34	92	28
69	55	79	51
70	61	80	46
71	45	79	31
72	79	87	27
73	85	87	56
74	38	93	23
75	34	75	25
76	42	83	29
77	35	89	23
78	47	80	39
79	88	78	56
80	72	85	33
81	59	74	39
82	61	83	23
83	58	92	30
84	96	91	23
85	55	96	24
86	89	23	37
87	62	82	73
88	69	93	29
89	76	107	23
90	76	115	23
91	35	95	23
92	80	107	33
93	49	91	28
94	58	80	66
95	65	90	23
96	51	89	51
97	73	81	43

98	62	86	61
99	92	69	71
100	40	111	23
101	70	77	70
102	90	69	69
103	111	101	98
104	125	99	97
105	132	109	97

LAMPIRAN 8

HASIL STATISTIK DESKRIPTIF

Deskriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. deviation
Pola asuh permisif	105	23	23	115	91.1810	13.91581
<i>Self Esteem</i>	105	23	29	132	62.0857	19.94565
Perilaku Merokok	105	23	23	98	37.7810	19.76009
Valid N (listwise)	105					

Kategori_Pola_Asuh_Permisif

		Kategori			Cumulative Percent
		Frequency	Percent	Valid Percent	
Valid	Rendah	17	16.2	16.2	16.2
	Sedang	80	76.2	76.2	92.4
	Tinggi	8	7.6	7.6	100.0
	Total	105	100.0	100.0	

Kategori_Self_Esteem

		Kategori			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	Rendah	1	1.0	1.0	1.0
	Sedang	28	26.7	26.7	27.6
	Tinggi	76	72.4	72.4	100.0
	Total	105	100.0	100.0	

Kategori_Perilaku_Merokok

		Kategori			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
	sedang	90	85.7	85.7	85.7
	tinggi	15	14.3	14.3	100.0
	Total	105	100.0	100.0	

LAMPIRAN 9

HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	15.08926633
Most Extreme Differences	Absolute	.112
	Positive	.112
	Negative	-.046
Kolmogorov-Smirnov Z		1.143
Asymp. Sig. (2-tailed)		.147

a. Test distribution is Normal.

LAMPIRAN 10
HASIL UJI LINIERITAS

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PERILAKU MEROKOK * POLA ASUH PERMISIF	Between	(Combined)	30124.279	52	579.313	2.873	.000
	Groups	Linearity	16648.009	1	16648.009	82.576	.000
		Deviation from Linearity	13476.270	51	264.241	1.311	.167
		Within Groups	10483.683	52	201.609		
	Total		40607.962	104			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PERILAKU MEROKOK * SELF ESTEEM	Between	(Combine d)	17447.095	40	463.117	1.205	.000
	Groups	Linearity	395.851	1	395.851	1.094	.000
		Deviation from Linearity	17051.244	39	437.211	1.208	.247
		Within Groups	23160.867	65	361.889		
	Total		40607.962	104			

LAMPIRAN 11
HASIL UJI HIPOTESIS

Correlations

		POLA ASUH PERMISIF	PERILAKU MEROKOK
POLA ASUH PERMISIF	Pearson Correlation	1	.640**
	Sig. (2-tailed)		.000

	N	105	105
PERILAKU MEROKOK	Pearson Correlation	.640**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	105	105

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		SELF ESTEEM	PERILAKU MEROKOK
SELF ESTEEM	Pearson Correlation	1	-.099**
	Sig. (2-tailed)		.016
	N	105	105
PERILAKU MEROKOK	Pearson Correlation	-.099**	1
	Sig. (2-tailed)	.016	
	N	105	105

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.646 ^a	.417	.405	15.236438	.417	36.460	2	102	.000

a. Predictors: (Constant), POLA ASUH PERMISIF, SELF ESTEEM

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Zuhdi Ichsanudin
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 24 Agustus 1998
Alamat : Jalan Sawi VIII No. 12 RT. 04 RW. 05 Kel.
Sendangguwo Kec. Tembalang Kota Semarang
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Email : sawiviii13@gmail.com
Nama Ayah : Mochamad Sobitun
Nama Ibu : Mutmainah

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Sendangguwo 01 Semarang
2. SMP Negeri 33 Semarang
3. SMA Negeri 1 Semarang

Semarang, 27 November 2023



Zuhdi Ichsanudin